

**SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN
KEMANDIRIAN PESANTREN DI KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

GYO FIRNANDA PUTRA

NIM. 180401013

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1445 H/ 2023 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

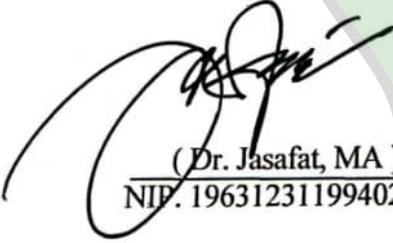
Oleh

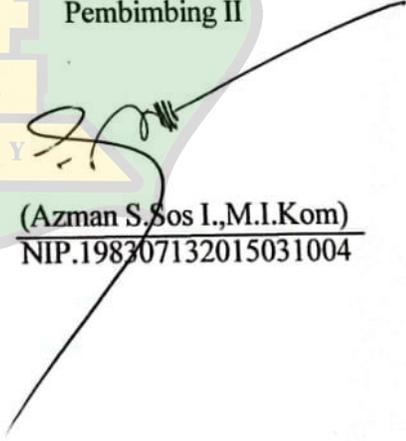
Gyo Firnanda Putra
NIM.180401013

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


(Dr. Jasafat, MA)
NIP. 196312311994021001


(Azman S. Sos I, M.I.Kom)
NIP.198307132015031004

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**GYO FIRNANDA PUTRA
NIM. 180401013**

Selasa, 05 September 2023 M

**Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

Dr. Jasafat, M.A.

NIP. 196312311994021001

Anggota I,

Sekretaris,

Azman S. Sos. I., M. I. Kom

NIP. 198307132015031004

Anggota II,

Zainuddin T. S. Ag., M.Si

NIP. 197011042000031002

Taufik, S.E. Ak., M.Ed

NIP. 197705102009011013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd

NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Gyo firnanda putra
NIM : 180401013
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Meyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

UIN
Banda Aceh, 5 September 2023

AR - RAN Yang menyatakan

Gyo firnanda putra

NIM.180401013

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren Di Kabupaten Bener Meriah”.

Shalawat dan salam penulis hanturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarga dan juga kepada para sahabat yang telah berjuang dalam menegakan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* dipermukaan bumi ini, sehingga dapat membawa kesejahteraan di muka bumi. Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini, penulis mengucapkan banyak ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak mendukung secara mental dan materi terutama kepada ayahhanda dan ibu tercinta, kepada abang, kakak, adik, dan keluarga sekalian, di samping penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Bapak Syahril Furqany, S. I. Kom., M. I. Kom Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, beserta staf jajarannya.

3. Bapak Dr.Jasafat, MA selaku pembimbing pertama sekaligus pembimbing akademik, Bapak Azman M. I. Kom selaku pembimbing ke dua yang selalu memberikan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun masih jauh dari kesempurnaan
4. Kepada kepala kantor Kemenag Bener Meriah beserta jajarannya, serta kepada kepala bidang yakni Bimas dan Pendis beserta jajarannya yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis, memberikan informasi dan data untuk keperluan sekripsi
5. Kepada pimpinan pesantren Raudhatul Huda beserta Ustadz,Guru santri, serta kepada pimpinan pesantren Ahlussunah Wal Jama'ah beserta Ustadz, Guru, Santri, serta juga kepada pimpinan pesantren Modern Al Manar Bener Meriah berserta Ustadz, Guru, Santri, yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dilingkungan pesantren, memberikan keluangan waktu dan data untuk keperluan sekripsi
6. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, Suprianto dan Sinem serta abang, kakak dan adik yang peneliti cintai dan banggakan Bang Medi, Bang Dedi, Kak Nisa, Kak Risma, adik mesy, yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang, perhatian, serta kesabaran dalam menggapai sarjana ini.
7. Kepada sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan menjadi support system saya.

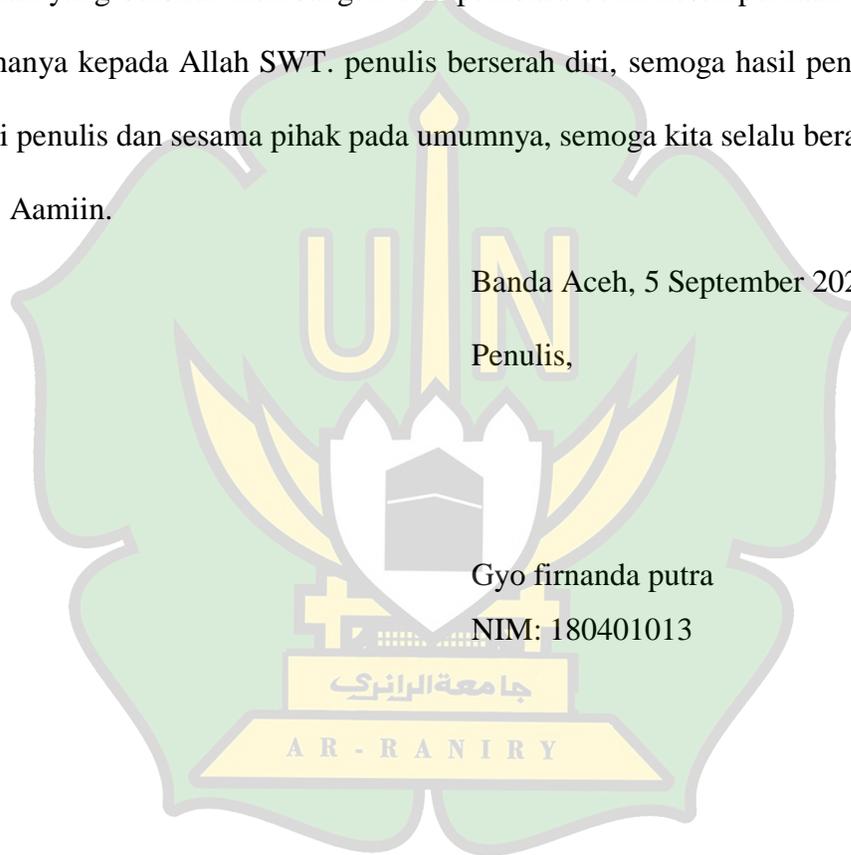
Walaupun banyak pihak yang memberikan bantuan, saran yang bersifat membangun dan mendukung, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, karena terbatasnya ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya, semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Banda Aceh, 5 September 2023

Penulis,

Gyo firnanda putra

NIM: 180401013



PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Peneliatian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Oprasional.....	11
F. Sistematis Penulisan.....	14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kerangka Teoritis.....	18
1. Sosialisasi.....	18
a. Sosialisasi dan Komunikasi.....	18
2. Moderasi Beragama	21
a. Konsep Moderasi Beragama.....	21
b. Indikator Moderasi Beragma.....	22
c. Moderasi Beragama Dalam Bernegara.....	24
3. Sosialisasi Beragama.....	26
a. Konsep Sosialisasi Dalam Kehidupan Beragama.....	26
4. Kemandirian.....	27
a. Menumbuhkan Sikap Mandiri Dalam Masyarakat	27
5. Kemandirian Pesantren	29
a. Moderasi Beragama Dalam Kemandirian Pesantren.....	29
b. Kemandirian Pesantren dalam Prinsip-Prinsip Spitualitas.....	31
c. Kemandirian pesantren dalam Manajemen	34
d. Kemandirian pesanteren dalam kurikulum.....	35
C. Teori Defusi Inovasi	36
a. Teori Defusi Inofasi.....	36
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Sumber Penelitian dan Informan	38

C. Seting Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknis Analisis Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Profil Objek Penelitian	43
1. Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah.....	43
2. Pesantren Raudhatul Huda.....	46
3. Pesantren Ahlussunnah Wal Jama'ah.....	48
4. Pesantren Modern Al Manar Bener Meriah.....	50
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Bentuk-bentuk sosialisasi moderasi bergama Kemenag Bener Meriah.....	53
2. Kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama.....	61
C. Pembahasan	72
BAB V : PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	86
RIWAYAT HIDUP.....	103



ABSTRAK

Judul Skripsi : Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren Di Kabupaten Bener Meriah

Dakwah merupakan sebuah upaya ataupun usaha dalam menyampaikan dan mengajak individu kepada tuntunan ajaran Islam untuk diamalkan dan mempelajarinya dengan sebenar-benarnya. Maka dari itu dakwah memiliki aspek penting dalam kehidupan manusia dalam menegakkan *amal maqruf nahi mungkar*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah islam serta mencetak generasi da'i yang berkualitas, namun sayangnya pesantren memiliki kerentanan dalam terpaparnya paham radikalisme, ekstrimisme, fanatisme yang menyimpang dari esensi ajaran islam itu sendiri. meningkatkan pemahaman moderasi beragama dengan melakukan sosialisasi moderasi beragama dilingkungan pesantren merupakan langkah yang diperlukan untuk membentengi pesantren dari paham-paham tersebut. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan Kemenag Bener Meriah dan untuk mengetahui bagaimana kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Kemenag Bener Meriah dalam melakukan sosialisasi itu dilakukan dalam beberapa bentuk seperti BIMTEK, seminar, pelatihan, program kampung moderasi. Namun pada pesantren yang menjadi fokus kajian penelitian ini belum ada penerapan secara khusus terkait moderasi beragama baik pada materi pembelajaran mau pun pada kegiatan santri yang dilakukan secara mandiri oleh pihak pesantren, hanya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran maupun pada kegiatan santri.

Kata Kunci : Dakwah, Moderasi Beragama, Kemandirian Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan sebuah upaya atau pun usaha dalam menyampaikan dan mengajak individu atau kelompok kepada tuntunan ajaran Islam untuk diamalkan dan mempelajarinya dengan sebenar-benarnya. Maka dalam hal ini dakwah menjadi sebuah media dalam menyampaikan kepada kebaikan dan merubah suatu keadaan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Nasarudin Latif dalam bukunya teori dan praktek dakwah islamiyah menjelaskan bahwa dakwah ialah usaha yang dilakukan dengan lisan atau tulisan untuk mengajak individu atau kelompok masyarakat untuk beriman kepada Allah SWT.¹ Dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin yang dikutip dari bukunya Drs.Wahidin Saputra menjelaskan bahwa dakwah Islam ialah mendorong umat manusia agar berbuat pada kabaikan serta mengikuti petunjuk, menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.²

Maka sangat demikian jelas bahwa dakwah menjadi sebuah bentuk upaya dalam menuntun umat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dari penjelasan sebelumnya peneliti memahami bahwa dakwah adalah aktifitas untuk menyeru sekelompok manusia kepada kebaikan meningkatkan yang *maqruf* menjauhi yang *mungkar* sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

¹ HSM. Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*. Cet I (Prima Dara, Jakarta, 1977). Hlm 44

² Drs. Wahidin Saputra, M.A, “*Pengantar Ilmu Dakwah*” , Cet II (Kharisma Putra Utama, Jakarta 2012). Hlm 1

Dalam penerapannya dakwah memiliki tujuan utama yakni menebar kebaikan dan menyampaikan nilai-nilai keislaman, dengan begitu terciptalah kesejahteraan dan kebahagiaan dunia maupun di akhirat kelak. Dakwah hadir untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran sehingga tercipta nilai-nilai Islam di dalam masyarakat itu sendiri.

Di dalam buku pengantar sosiologi dakwah karya Dr.Syamsuddin juga disebutkan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menyiarkan sebuah kebenaran ajaran Islam di dalam Al-qur'an dan Hadist untuk diamalkan umat manusia.³ Di dalam buku karya Dr. Moh. Ali Aziz, pula menerangkan bahwa tujuan dari dakwah itu sendiri iyalah seperti menghidupkan hati yang telah mati, sehingga tujuan akhir dari dakwah untuk membentuk individu dan juga masyarakat yang dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.⁴

Dakwah menjadi kebutuhan setiap umat muslim, karena di dalamnya terkandung pesan-pesan yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia. Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa bahwa tujuan dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan harapan masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya dengan begitu terciptalah sebuah tatanan kehidupan yang dijalankan berdasarkan Al-qur'an dan Hadits.

Dalam perkembangannya dakwah memiliki fungsi yang teramat penting bagi kehidupan umat manusia, karena pada umumnya dakwah menyampaikan segala aspek aktifitas manusia berdasarkan tuntunan ajaran Islam sehingga dakwah memiliki fungsi untuk mendidik, membimbing dan juga mengarahkan umat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Dakwah itu sendiri memiliki kesinambungan dalam

³ Dr. Syamsuddin, AB., S.Ag., M.Pd. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Cet I(Karisma putra utama 2016). Hlm 13

⁴ *Ibid.*, Hlm 68

setiap aktifitas manusia sehingga pesan-pesan yang ada di dalamnya ialah tuntunan dan kebaikan dalam melaksanakan aktifitas manusia.

Jurnal dakwah tabliq karya H.baharuddin ali disebutkan bahwa fungsi dakwah bersifat korektif yakni untuk meluruskan ahlak manusia, mencegah pada kemungkarannya sehingga manusia keluar dari sisi kegelapan kerohanian.⁵ Dr.Moh Ali Aziz menerangkan dalam bukunya bahwa fungsi dari dakwah itu sendiri ialah untuk menebar nilai keislaman kepada manusia baik individu mau pun sekelompok masyarakat sehingga dapat merasakan rahmat islam itu sendiri.⁶

Dari beberapa pengertian fungsi dakwah di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi dakwah untuk menuntun umat manusia ke jalan yang benar, maka dakwah merupakan salah sarana dalam pendidikan dan merubah ke arah yang lebih baik, mendidik dan mengarahkan umat manusia untuk memiliki ahlakul yang baik sesuai dengan ajaran islam dan menjalani kehidupan ini sesuai tuntunan ajaran Islam.

Dalam penelitian ini ada dua alasan mengapa penulis mengambil dakwah sebagai topik *Pertama* di era saat ini tanggung jawab masyarakat terhadap dakwah masing sangat kurang, karena beranggapan bahwa dakwah hanya tanggung jawab para da'i atau usatad saja, bukan tanggung jawab umat Islam. Dakwah hukumnya wajib bagi setiap muslim menurut kadar keilmuan suatu individu dalam menyebarkan dan menyerukan kepada kebaikan maka sudah barang tentu dakwah harus dilaksanakan semua umat Islam.

Di dalam sebuah hadits disebutkan kewajiban dalam berdakwah, dari Abi Saïd Al Khudri, Rasulullah SAW bersabda “barang siapa dari kalian melihat kemungkarannya

⁵ Ali, H. B.”Tugas dan fungsi dakwah dalam pemikiran Sayyid Quthub”, Jurnal *Dakwah Tabligh* Volume. 15, Nomor. 1, 2014. Hlm 126

⁶ Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu.....*, Hlm 59.

maka hendaklah dia merubah kemungkarannya dengan tangannya, apabila tidak sanggup, (rubahlah) dengan lisannya, apabila tidak sanggup, (rubahlah) dengan hatinya, yang demikian adalah selemah-lemah keimanan” (H.R. Muslim) Dari Hadits tersebut sangat demikian jelas bahwa dakwah merupakan kewajiban umat islam baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan masing masing.⁷

Dakwah merupakan kewajiban setiap umat karena dakwah akan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia salah satu contoh berbuat baik terhadap sesama merupakan bagian dari dakwah yakni dakwah *bihlal* dakwah yang mengutamakan pada perbuatan. Dari penjelasan diatas peneliti memahami bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dalam menegakkan jadi dakwah bukan hanya tugas dari ustad atau da'i saja melainkan seluruh umat.

Kedua, Pesantren memiliki potensi dalam pengembangan dakwah Islam, hal ini karena pesantren sebagai pusat pendidikan Islam dan pengembangan ilmu Islam maka dari itu sudah jelas bahwa pesantren adalah pusat informasi dan tempat kajian ilmu keislaman.

Pesantren sebagai pusat pengembangan memiliki potensi dalam memajukan dakwah melalui santri sabagai calon da'i sehingga dapat menyebarkan nilai keislaman di tengah masyarakat dan menata lingkungan sosial takala selesai pondok kelak nanti.⁸

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan, menjalankan dakwah Islam hal ini karena pesantren adalah sebagai pusat berbagi ilmu Islam.

⁷ Drs, Samsul Munir Amin, M.A, "Ilmu Dakwah", Cet I (AMZAH, Jakarta 2009). Hlm 59.

⁸ Heriya toni " Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam "Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 1, 2016. Hlm 108

Indonesia tercatat sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar ke 2 di dunia tercatat ada sebanyak 87% masyarakat Indonesia menganut agama Islam.⁹ Untuk itu pendidikan Islam harus lah dikembangkan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran dalam mengkaji ilmu Islam, mempelajari ilmu Islam serta mengontrol kualitas pendidikan Islam dari pemahaman yang menyeleweng.

Namun sayangnya pesantren memiliki kerentanan dalam terpaparnya paham fanatisme, radikalisme, ekstrimisme yang tentu memiliki penyimpangan dari pemahaman agama Islam yang sebenarnya yang tidak sesuai dengan Nabi Muhammad SAW ajaran dahulu.

Dilansir dari CNN Indonesia pada tahun 2019 Dirjen Pendidikan Agama Islam Kamaruddin Amin mengatakan bahwa *“hasil penelitian yang dilakukan oleh kemenag ditemukan 2 pesantren yang terindikasi radikal. Data itu didapat setelah melalui proses pengecekan dan verifikasi hasil data BNPT ”*¹⁰

Muslimul Huda dalam jurnalnya menjelaskan bahwa salah satu upaya dalam menyebarkan paham radikalisme agama adalah dengan cara memberikan pemahaman dan membentuk pola pikir, yakni dengan menanamkan nilai multikulturalisme melalui pendidikan pesantren.¹¹

Kerentanan paham radikalisme ini dapat membentuk pola pikir santri yang akan cenderung tertutup dan tidak mau menerima ide atau pun opini yang dianggap bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki tentu ini sangat berpengaruh pada

⁹ Nunung Nurjanag dan Nurya Sindi Purnama “ Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Kondisi Makro Ekonomi di Indonesia “ *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 9(01), 2023. Hlm 347

¹⁰ Ika, “ Kemenag Menemukan Hanya 2 Pesantren Radikal dari 16 Temuan BNPT “ CNN Indonesia Jum’at 22 November 2019

¹¹ Mulumul Huda “ Eksistensi pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan islam di Indonesia (menyemai spirit toleransi dan pendidikan islam multikultural) *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No. 01, Juni 2018

pembentukan intelektual, moralitas dan karakter santri sebagai calon da'i dakwah Islam.

Radikalisme di pesantren terbantu atas beberapa hal seperti ideologi pimpinan pondok pesantren, sehingga membentuk pesantren yang mengarah pada radikalisme, selain ideologi pengaruh radikalisme di pesantren juga terbentuk atas hal lainnya seperti dari tenaga pendidik.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Moh. Dukiah dalam jurnalnya bahwa faktor ideologi sangat berpengaruh terhadap sikap radikal dikalangan pondok pesantren sedangkan sisanya juga di pengaruhi oleh hal lain seperti ekonomi, pendidikan, dendam dan lain lain.¹²

Sedangkan sikap fanatik yang negatif merupakan kecenderungan dalam memahami dan meyakini suatu hal secara berlebihan merasa diri paling benar, tidak mau menerima pendapat orang lain, menganggap pemahaman yang berbeda darinya suatu kesalahan yang mutlak tanpa melihat lagi penjelasan, sumber-sumber, rujukannya, sehingga pemahaman yang ia miliki menjadi terkesan dangkal dan memaksakan kehendak yang dianggapnya benar kepada orang lain.

Dilansir dari lirboyo.net Nasikhun Amin dalam artikelnya menyebutkan fanatik Secara *etimologi* diartikan sebagai suatu keyakinan yang teramat kuat oleh individu terhadap agama, ajaran, politik, golongan dan lainnya, sehingga dari paham fanatik tersebut akan melahirkan suatu tindakan yang sebagian orang memahaminya sebagai paham yang negatif, sebagai contoh absolutisme, extremeisme, eksklusivime, serta radikalisme yang mana tentu akan mengarah pada luntarnya persatuan.¹³

¹² Moh. Dukiah “ Pengaruh ideologi terhadap sikap radikal pimpinan pondok pesantren di tasikmalaya” AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional Vol. 2 No. 3 Tahun 2020. Hlm 126

¹³ Nasikhun Amin “ *Menghijaukan Fanatisme*” Artikel lirboyo.net di akses pada tanggal 21 Februari 2023 pukul 10:00 WIB <https://lirboyo.net/memejahijaukan-fanatisme/>

Ekskrimisme dalam beragama dipahami sebagai sikap yang berupa tindakan yang melebih-lebihkan atau melampaui batas-batas wajar sehingga dalam praktik beragamanya sering kali menolak terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda, dan dalam mencapai tujuan keagamaannya cenderung mengarah kepada kekerasan dan tindakan-tindakan ekstrim.

Hal yang demikian juga disampaikan oleh Bambang dalam jurnalnya bahwa pemahaman agama yang mengarah kepada ekstrem akan melahirkan stikma klaim kebenaran yang dapat membabi buta dan membahayakan pihak yang memiliki pemahaman yang berbeda, tentu pemahaman agama yang seperti ini lah berpotensi melahirkan kekerasan dari sikap ekstrimisme terhadap agama.¹⁴

Maka dari itu perlu adanya benteng pertahanan agar terhindar dari paham radikalisme, fanatisme dan ekstrimisme di lingkungan pesantren, dengan cara meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan dan manajemen pesantren dengan begitu moderasi beragama dapat membentuk pola pikir yang jauh, berfikir secara mendalam, dan berpikir secara luas segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini.

Jurnal karya Erman Spniagus Saragih menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap menahan diri dari segala tindakan kekerasan dan menjauhi segala keekstreman dalam menjalankan praktik dan memahami agama dalam kehidupan sehari-hari karena sifat dari moderasi beragama adalah keterbukaan, saling menerima perbedaan, dan kerja sama.¹⁵

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara seseorang dalam memahami dan menjalankan praktik beragama dengan tidak berlebih-lebihan, karena dengan memahami agama secara berlebihan

¹⁴ Bambang Arif Rahman “Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De radikalisasi Generasi Muda muslim Indonesia” UIN Malik Press, 2018. Hlm 264

¹⁵ Erman Sepniagus saragih “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan lokal Suku Pakpak Aceh Singkil”, *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 4, No 2, Maret 2022. Hlm 315

tanpa didasari hukum dan sumber yang jelas dapat menimbulkan pemahaman agama yang ekstrim, fanatik dan radikal sehingga sulit menerima perbedaan pemahaman yang ada disekitarnya.

Program moderasi beragama yang sudah lama digaungkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 silam, Tentu dengan menanamkan nilai moderasi beragama ini pada bidang pendidikan terutama pada pendidikan di pesantren dapat meningkatkan ketahanan pesantren dalam menangkal pemahaman agama yang menyimpang. Namun sayangnya untuk saat sekarang ini khususnya di Kabupaten Bener Meriah program moderasi beragama belum terkoneksi secara maksimal dengan beberapa pesantren yang ada disana hal ini sejalan dengan observasi awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan salah satu staf Kemenag Bener Meriah.

Padahal dalam strategi penguatan moderasi beragama dalam RPJM 2020-2024 disebutkan bahwa pendidikan menjadi lini terdepan dalam penguatan moderasi beragama terutama pada pendidikan pesantren. maka dari itu perlu adanya sinergis dengan strategi kebudayaan yang direncanakan dengan baik dan matang, baik itu melalui penguatan literasi bacaan, peningkatan kapasitas pendidikan dan tenaga kependidikan, agama dan keagamaan, maupun dengan lebih banyak lagi menjelaskan agama melalui media kebudayaan yang universal, kreatif, dan ramah teknologi.¹⁶

Pada dasarnya Kementerian Agama Bener Meriah merupakan lembaga pemerintahan yang membidangi urusan keagamaan. Sebagai instansi yang menaungi urusan agama sudah jelas bawah Kemenag Bener Meriah memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman antar umat beragama seperti halnya dengan melakukan

¹⁶ Lukman hakim saifuddin “Moderasi beragama” Cet. Pertama. - Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. Hlm 129

penyuluhan moderasi beragama baik pada masyarakat secara langsung maupun melalui pendidikan.

Seperti yang dijelaskan Maulana dalam penelitiannya, penyuluhan Kemenag merupakan upaya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, dengan melakukan penyuluhan di tengah masyarakat sehingga dapat menyampaikan nilai-nilai etika keberagaman dan dapat membawa masyarakat ke jalan yang *maqruf*.¹⁷

Penguatan moderasi beragama di pesantren merupakan hal yang penting dilakukan mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sehingga menjadi aspek penting dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki jiwa keagamaan yang kuat dan moderat.

Pentingnya moderasi beragama membuat peneliti tertarik untuk meneliti salah satu program Kemenag Bener Meriah yakni program Sosialisasi moderasi beragama di pesantren sebagai upaya menanamkan sikap toleransi dan memahami agama secara moderat pada lingkungan pesantren maka dari itu peneliti mengangkat judul sosialisasi program moderasi beragama dalam menciptakan kemandirian pesantren di Bener Meriah. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren Di Kabupaten Bener Meriah”**

¹⁷ Maulana limbong, “ Peran Penyuluhan Kementerian Agama Dalam Menyampaikan Dakwah Islam Di Kecamatan Payung Kabupaten Karo “ *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah permasalahan di atas, maka penelitian ini fokus kepada 2 masalah utama, yaitu:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk sosialisasi moderasi beragama di Kemenag Bener Meriah ?
- b. Bagaimana kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk sosialisasi moderasi beragama di Kemenag Bener Meriah
- b. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama

D. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis
 - 1) Semoga dalam penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pengelolaan dan penerapan program moderasi beragama yang lebih baik
 - 2) Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini
- b. Manfaat bagi peneliti
 - 1) Bagi peneliti, penelitian ini semoga dapat menambah wawasan serta pengalaman selama melakukan penelitian

- 2) Bagi program studi, sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait moderasi beragama
- 3) Bagi intitusi, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang baru bagi para mahasiswa, dan juga bagi dinas terkait dalam menjalankan program moderasi beragama di pesantren Bener Meraih.

E. Definisi Oprasional.

1. Sosialisasi

Di dalam jurnal karya dian herdiana menganggap bahwa sosialisasi sebagai bentuk kegiatan yang memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada yang terlibat serta memberikan pedoman peran yang perlu diberikan.¹⁸ Sosialisasi didefinisikan sebagai proses belajar bagaimana berhubungan, berperilaku, berpikir dan merasakan dengan orang lain, dan penting untuk menciptakan partisipasi sosial yang efektif.¹⁹

Dalam merealisasikan sebuah ide atau pun gagasan perlu adanya sarana penyampaian yang efektif khalayak publik, yakni dengan cara sosialisasi. Dari pemaparan di atas dapat dipahamai bahwa sosialisasi merupakan bentuk penyampaian atau pun menyalurkan nilai-nilai, ide atau gagasan dari masyarakat ke individu. Karena sosialisasi menjadi bentuk pembelajaran untuk mengenalkan nilai, ide dan gagasan yang ada di masyarakat.

¹⁸ Dian Herdiana “Sosialisasi Kebijakan Publik : Pengertian dan Konsep dasar “, *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademika* Volume I, Nomor 3; November 2018, Hlm 18

¹⁹ Bintarsih Sekarninngrum dkk “Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (kurangi, Pisahkan Dan Manfaatkan Sampah) “ *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat a*, Vol. 3, No.1, April 2020, Hlm 75

2. Moderasi Bergama

Moderasi Beragama merupakan pemahaman agama secara moderat yakni dengan tidak berlebih-lebihan seperti fanatik agama yang negatif sehingga memicu sikap ekstrem dan radikal. Moderasi bergama sendiri iyalah sikap dan cara pandang seseorang dalam memahami agama yang moderat atau tidak berlebi-lebihan.

Husnul Khotimah dalam jurnalnya pula menjelaskan Pemahaman agama yang berlebihan tanpa mengikut sertakan akal pikiran akan membuat pemahaman agama itu sendiri menjadi kaku, terlalu mendatarnya pemahaman agama ini lah memicu sikap intoleran, radikal dan diskriminatif.²⁰ Dalam jurnal Abror menjelaskan bahwa moderasi bergama merupakan sebuah istilah yang merujuk pada praktik agama yang tidak eksrem dan sikap yang menghindari pada kekerasan.²¹

Dalam menjaga keharmonisan antar umat Bergama atau pun keharmonisan didalam internal agama itu sendiri perlu adanya sikap toleransi, saling menghargai agar tidak memicu kerusakan dalam umat beragama. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bawah moderasi beragama iyalah sebuah bentuk pemahamana yang tidak berlebihan akan suatu ajaran agama yang tidak dilandasi dengan akal sehingga pemahamannya menjadi dangkal.

3. Kemandirian pesantren

Kemandirian pesantren merupakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan SDM yang ada di dalam pesantren itu sendiri baik di bidang intelaktualnya mau pun dibidang spritulnya. Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam dan pengembangan dakwah juga harus mampu dalam menciptakan kemandirian bagi para santrinya.

²⁰ Husnul Khotimah, Internalisasi Moderasi Beragama ..., Hlm 63

²¹ Mhd. Abror "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Moderasi : Kajian Islam dan Keberagaman" *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020. Hlm 23

Di dalam jurnal karya uci sanusi mengatakan bahwa kemandirian merupakan bentuk dari kedisiplinan para santri, dimana santri harus dituntut untuk lebih efektif, kreatif, dan inovatif dalam belajar sehingga santri dapat lebih mandiri minimal tidak selalu bergantung pada orang lain.²²

Di dalam jurnal karya disebutkan pula bahwa kemandirian merupakan sikap yang mengacu kepada kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, berjiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, kreatif dan berinovasi dalam memanfaatkan ilmu yang di dapat untuk diri sendiri mau pun lingkungannya tanpa bergantung pada orang lain.²³

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam bukan hanya mencetak santri-santri dengan keilmuan islamnya saja tapi pesantren juga mencetak kepribadian santri yang mandiri berdasarkan tuntunan ajaran Islam. Dari pemaparan diatas sudah jelas bahwa kemandirian pesantren merupakan sebuah bentuk pengembangan SDM dalam aspek kemandirian sehingga membentuk karakter yang mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

4. Kemenag Bener Meriah

Kemenag merupakan singkatan dari kementerian agama, lembaga pemerintahan ini bergerak pada bidang agama yang memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Kemenag bener meriah merupakan kementerian agama yang terletak di kabupaten bener meriah yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia pada Tahun 2005 dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam wilayah kabupaten/kota

²² Uci sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok : Studi mengenal realitas kemandirian santri di pondok pesantren al istiqlal cianjur dan pondok pesantren bahrul ulum tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Islam* volume 10 No 2, 2012. Hlm 125

²³ Agus hasbi noor, "Pendiidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Jurnal EMPOWERMENT* Volume 3, Nomor 1 Februari 2015. Hlm 25

berdasarkan kebijakan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

F. Sistematis Penulisan

Dalam kajian ini peneliti menuliskan beberapa bab yang terkait dengan “sosialisasi moderasi beragama dalam menciptakan kemandirian pesantren di Kabupaten Bener Meriah” yang dimana sistematika penulisannya yaitu,

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan konsep/istilah penelitian serta sistematika penulisan

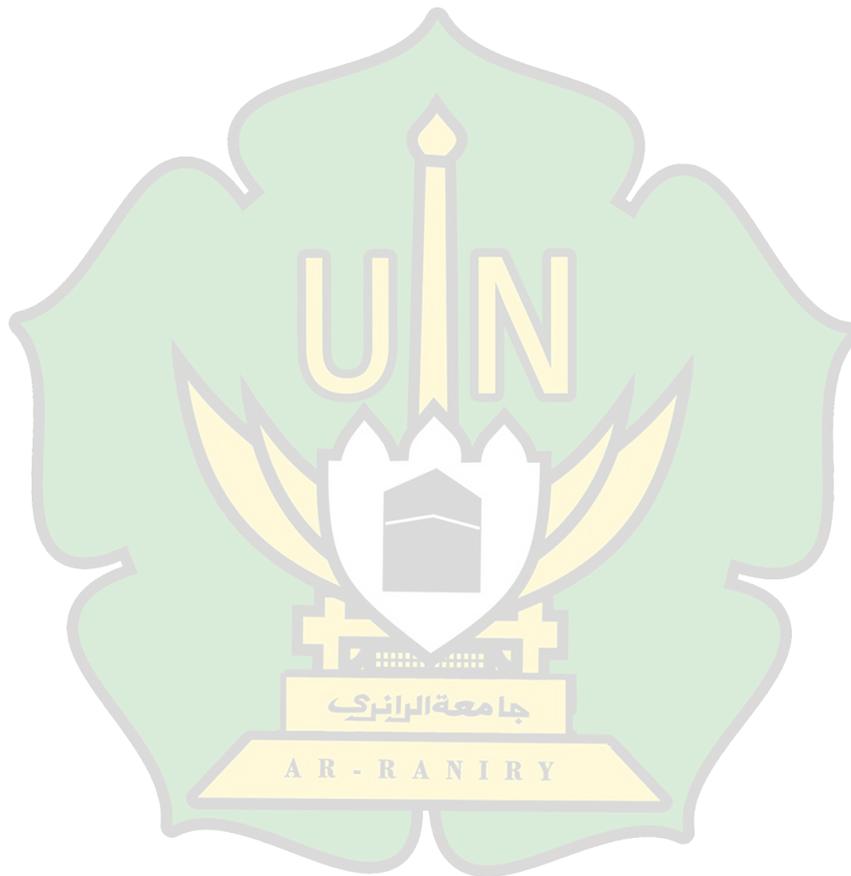
Pada bab II peneliti menuliskan tentang kajian teoritis yang memuat uraian tentang tinjauan penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti lalu dilanjutkan landasan konseptual seperti pengertian sosialisasi dan komunikasi, moderasi beragama, sosialisasi beragama, kemandirian, dan kemandirian pesantren, kemudian dilanjutkan dengan teori defusi inofasi oleh Roger dan Shoemaker.

Di bab III metode penelitian, peneliti menjelaskan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan dan tahapan penelitian.

Pada bab IV peneliti menjelaskan gambaran umum dan profil dari objek penelitian yang dimaksud yaitu kantor Kemenag Kabupaten Bener Meriah, pesantren Raudhatul Huda, Pesantren Ahlulsunnah Waljama'ah, pesantren Modren Al-Manar Bener Meriah. Dan dilanjutkan dengan hasil dan pembahasan penelitian mengenai

bentuk-bentuk sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh kemenag Kabupaten Bener Meriah, serta bagaimana kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama.

Bab terakhir yaitu pada bab V berisikan kesimpulan, saran saran dari penulis



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan kajian sangat diperlukannya penelitian terdahulu sebagai penguat kajian dan tolak ukur peneliti dalam melakukan penelusian. Dengan adanya kejian terdahulu pula dapat menganalisa suatu penelitian sehingga dengan begitu penulis dapat memperkaya teori dan bahasa dalam melakukan penulisan. Penulis dalam hal ini menggunakan tiga kajian terdahulu yang memiliki kesamaan objek dengan apa yang penulis teliti, berikut merupakan kajian terdahulu sebagai perbandingan dengan apa yang menulis kaji.

. Penelitian pertama dilakukan oleh Mohammad Arif Agus Sugiono yang berjudul “Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (Studi Kasus pada Pesantren al-Amanah Junwangi Krian)”. Dari hasil penelitiannya dikemukakan bahwa pada pesantren Al-Amanah Junwangi Krian merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah mandiri secara pesantren mau pun ekonominya hal ini dapat di lihat dari pesantren yang ketergantungannya yang sangat kecil akan donator dari luar dan pesantren ini juga memiliki beberapa usaha ekonomi yang dijalankan secara mandiri oleh pesantren hal ini pula dapat menambah wawasan dibidang kewirausahaan dan motivasi untuk berwirausaha dalam memperdayaan masyarakat sekitar pesantren, namun dalam pelaksanaan konsep kemandirian dan ekonomi berbasis pesantren emplementasinya sangat diliahat kurang diperhatikan karena belum menjadi fokus dalam pengembangan pesantren oleh pengurus pesantren.²⁴

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak adanya hubungan dengan apa yang ingin peneliti kaji ini terlihat pada bidang kajian yang mana bidang kajian

²⁴ Mohammad Arif, Agus Sugiono, Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (Studi Kasus pada Pesantren al-Amanah Junwangi Krian)”. Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* Volume 4 Nomor 1, Tahun 2021. Hlm 97

peneliti berfokus pada moderasi bergama dalam menciptakan kemandirian pesantren di Kabupaten Bener Meriah.

Penelitian yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Ali nurdin dari Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Model moderasi bergama berbasis pesantren salaf”. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar, Sarang, Rembang dalam implementasi moderasi Beragama yang dilakukan pesantren iyalah melalui perilaku dan sikap moderat santri dalam menghadapi sebuah masalah baik dalam pemikiran akidah, muamalah dan juga dimensi kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Dalam pendidikanya pun pesantren juga menanamkan karakter dan kepribadianya sendiri yakni memiliki kesadaran diri dan keilmuan khusus dan juga keilmuan umum untuk masyarakat.²⁵

Berdasarkan penelitian yang sudah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitan ini tidak memiliki hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat dimana dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan dan pembentukan karekter santri dengan moderasi bergama, berbeda halnya dengan penelitan yang ingin peneliti tulis yakni bagaimana moderasi bergama menciptakan sebuah kemandirian pesantren baik pada bidang kurikulum, menajemen dan santri.

Penelitian yang ketiga berjudul “urgensi penguatan pemikiran moderasi islam dalam pendidikan agama di madrasah” yang di teliti oleh mumuh muhtarom dari balai pendidikan dan pelatihan Kemenag Bandung. Hasi dari penelitian ini disebutkan bahwa kekerasan yang berbau keagamaan merupakan sebuah fenomena dari relitas sejarah umat manusia yang mana konflik atau kekerasan yang bernuansa keagamaan hanyalah dampak dari konflik kepentingan dari kelompok masayarkat itu sendiri, sehingga sudah selayaknya pendidikan di madrasah harus mengajarkan moderasi islam, karna islam itu sendiri merupakan *rahmatan lil-‘alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam).²⁶

²⁵ Ali Nurdin, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya” *Jurnal Studi Keislaman* Volume 14, Nomor 1, September 2019. Hlm 98

²⁶ Mumuh Muhtarom, “Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah”, *Jurnal Diklat Keagamaan* Volume XII Nomor 32 Januari- April 2018. Hlm 46

Dari hasil penelitian yang dilakukan sudah jelas bahwa memiliki perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, hal ini dapat dilihat dari variabelnya yang mana dalam penelitian yang akan dikaji peneliti berfokus pada bagaimana moderasi bergama dapat menciptakan kemandirian pesantren dan penelitian yang dilakukan oleh muhtarom berfokus pada penguatan pemikiran moderasi islam pada pendidikan di madrasah.

B. Kerangka Teoritis

1. Sosialisasi

a. Sosialisasi dan komunikasi

Sosialisasi merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan kepada kelompok masyarakat terkait dengan suatu hal atau pun suatu topik tertentu. Maka dari itu sosialisasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terkait dengan topik yang disosialisasikan.

Menurut David A. Goslin menyampaikan bahwa sosialisasi adalah sebuah bentuk proses yang dialami suatu individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma agar dapat berpartisipasi dalam anggota masyarakat.²⁷ Sedangkan Abdul Jabar memaparkan dalam skripsinya bahwa sosialisasi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memberitahukan, membujuk, serta mempengaruhi masyarakat untuk tetap menggunakan produk atau jasa yang dihasilkan.²⁸

Sosialisasi menjadi bentuk alat dalam kontrol sosial dalam membentuk karakter masyarakat melalui pengenalan suatu inovasi, ide, gagasan yang disampaikan

²⁷ Ihrom, Bunga Rampai Sosialisasi Keluarga (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 30

²⁸ Abdul Jabar “ Efektivitas Sosialisasi Wisata Halal Dinas Kebayaan Dan Pariwisata Kota Sabang” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry Banda Aceh Hlm. 12

dalam sosialisasi, sehingga diharapkan memberikan perubahan kepada masyarakat dan di adopsi dengan baik dan apa bila suatu warga ingin berfungsi aktif dalam lingkungan masyarakat, maka warga tersebut haruslah berperilaku sesuai nilai dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri dalam mengatur pola hayati dalam warga tersebut. Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sosialisasi proses memberikan inovasi dan ide kepada masyarakat sehingga individu tersebut dapat belajar dalam berpartisipasi di lingkungan bermasyarakat.

Adapun dalam kegiatan sosialisasi itu memiliki konsep dalam pelaksanaannya dilapangan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat, konsep ini meliputi memperkenalkan, mengedukasi atau menyebarkan informasi mengenai konsep, ide, atau program terhadap masyarakat secara luas.

Proses sosialisasi tentu tidak lepas dengan namanya komunikasi, karena komunikasi merupakan media dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat. Maka dari itu komunikasi dipahami sebagai bentuk proses mentransfer informasi atau pengertian dari individu kepada individu yang lainnya.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain maka diperukannya sarana dalam berinteraksi, komunikasi merupakan sebuah sarana dalam bertukar pikiran, berintraksi dan saling memberikan informasi. Jadi dapat dipahami bahwa komunikasi menjadi sarana manusia yang teramat penting yang tidak bisa dilepaskan bagi kehidupan manusia.

Zuirna dalam junalnya mengatakan komunikasi merupakan proses mentransfer ide, berita atau pesan dari sumbernya kepada penerima pesan agar

mendapatkan *feedback* yang diinginkan.²⁹ Thoder mulyana menjelaskan yang di kutip dari bukunya dedy muliana bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan yang dipandang sebagai suatu transmisi informasi yang terdiri dari ransangan yang deskiriminatif, dari sumber yang diterima.³⁰

Komunikasi menjadi proses manusia dalam menukar ide atau informasi baik secara verbal maupun nonverbar. Jadi dari pemaparan di atas peneliti memahami bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk pertukaran informasi dengan harapan mendapatkan *feedback* dari hasil komunikasi tersebut. Begitu pula dengan halnya kegiatan sosialisasi perlu adanya komunikasi yang baik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima.

Dalam disrtasi karya Deviyana di sebutkan bahwa dalam kegiatan sosialisasi melibatkan tiga variabel besar yang harus diperhatikan agar berhasil dalam pelaksanaannya, yaitu : variabel anteseden, variabel proses, dan variabel konsekuensi.

- a) Variabel Anteseden menunjukkan adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dan dicermati sebelum dilakukannya kegiatan komunikasi inovasi. Faktor-faktor tersebut berkenaan dengan situasi dan kondisi khalayak sasaran, yang baik menyangkut karakteristik sosiodemografis, karakteristik psikografis, maupun kebutuhan nyata dan kebutuhan yang dirasakan oleh khalayak sasaran program sosialisasi pada saat sekarang dan saat yang akan datang. Identifikasi dan pencermatan terhadap faktor-faktor tersebut dikategorikan pada tahap persiapan sosialisasi (tahap pra sosialisasi) seperti pengumpulan data, analisi kebutuhan, perumusan tujuan, interventarasi pencapaian tujuan, perumusan rencana strategis, perumusan perencanaan oprasional, dan perumusan evaluasi.
- b) Variabel Proses Menunjukkan Adanya Tahap-Tahap Komunikasi Inovasi (sosialisasi) yang harus ditempuh secara sistematis, yang terdiri dari: Tahap Pengenalan, Tahap Persuasi, dan Tahap Keputusan. Ketiga tahapan inilah yang merupakan inti dari kegiatan sosialisasi (Tahap Pelaksanaan Sosialisasi), yaitu:
 - Tahap pengenalan, adalah terciptanya rasa kesadaran (awareness) khalayak sasaran akan adanya ide atau program baru yang diperkenalkan.

²⁹ Zuirna, "Komunikasi yang efektif", *Jurnal ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol. I. November 2016. Hlm 2

³⁰ Dedy muliyana, "*Ilmu komunikasi suatau pengantar*", Cet XIV Bandung : PT Remaja Rosdakary 2010. Hlm 68

- Tahapan persuasif adalah proses komunikasi diarahkan untuk membentuk sikap khalayak yang berupa sikap berkenaan(tidak mau menerima) terhadap program baru yang diperkenalkan.
 - Tahap keputusan, adalah khalayak didorong untuk menerima inovasi (dopsi) atau menolak inovasi, tentu saja tujuan ideal proses difusi inovasi (sosialisasi) adalah terjadinya proses penerimaan atau adopsi
- c) Variabel konsekuensi merupakan faktor yang timbul sebagai akibat dari tindakan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, dapat juga disebut sebagai tahap pasca sosialisasi yaitu tahap dimana Keseluruhan rangkaian kegiatan sosialisasi. dinilai tingkat keberhasilannya, terutama untuk memperoleh data tentang tingkat pencapaian tujuan program (hasil-hasil program) dan dampak program.³¹

Dari pemaparan diatas dapat di pahami bahwa dalam kegiatan sosialisasi perlu adanya perlu adanya strategi begitu pula dengan kegiatan sosialisasi moderasi beragama perlu adanya penerapan konsep ideal sosialisasi yang meliputi memperkenalkan, mengedukasi atau menyebarkan informasi mengenai konsep, ide, atau program.

2. Moderasi Beragama

a. Konsep moderasi beragama

Dasar moderasi beragama ialah moderasi. Moderasi sendiri merupakan sebuah tindakan yang tidak melebihi-lebihkan. Dalam bahasa arab sendiri moderasi dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *al-Wasath* yang

³¹ Deviyana Utami Putri, “STRATEGI SOSIALISASI PROGRAM “ PERTAMINA PASTI PASS” TAHUN 2007-2009 (Study Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Sosialisasi Program Pertamina Pasti Pas” PT Pertamina Tahun 2007-2009).” (Disertai Program S1 ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2010). Hlm 17

bermakna terbaik atau pun yang paling sempurna. Dalam penerapannya moderasi beragama memiliki beberapa konsep berdasarkan *wasathiyyah*.³²

- *Tawassuth* yakni mengambil jalan tengah merupakan pemahaman agama tidak berlebih lebih dalam Beragama
- *Tawazun* yakni berkeseimbangan merupakan pemahaman agama secara seimbang dari aspek kehidupan manusia
- *I'tidal* lurus dan tegas yakni menjalankan hak dan melaksanakan kewajiban
- *Tasamuh* toleransi menghormati suatu perbedaan dalam beragama dan aspek kehidupan lainnya
- *Musawah* egliter menghindari sikap diskriminatif dikarnakan perbedaan dan keyakinan, teradisi, asal usul seseorang.
- *Syura* musyawarah yakni sebuah metode yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan
- *Ishlah* reformasi yakni sebuah perubahan untuk meraih kemaslahatan umum dalam mengakomodasi perubahan zaman
- *Aulawiyah* mendahulukan yang proitas merupakan kemampuan menganalisa hal ihwal dalam mendahulukan mana yang lebih penting.
- *Tathawwur wa ibtikar* yakni dinamis dan inovatif merupakan sebuah perubahan yang lebih baik.³³

b. Indikator Moderasi Beragama

Dalam indikator moderasi beragama itu membahas pemahaman agama yang dapat menerima nilai, budaya dan negara. Maka indikator moderasi beragama itu mencakup komitmen nasional, toleransi, penerimaan pemahaman agama terhadap budaya lokal, anti radikalisme. Dalam penelitin ini kita akan melihat indikator moderasi beragama versi Kemanag RI.

³² Agus Akhmadi “ Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia” Balai Diklat Keagamaan Surabaya, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019. Hlm 49

³³ Mohamad Fahri, “Moderasi Beragama di Indonesia” *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019

a) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan sebuah ekspektasi pada prinsip kebangsaan berdasarkan konstitusi UUD 1945. Dalam moderasi Beragama sendiri komitmen kebangsaan sangat penting untuk indikator untuk mengukur sikap dan praktik Beragama suatu individu sehingga dampaknya berupa kesetiaan terhadap dasar kebangsaan dan menerima Pancasila dan ideologi negara. Maka dengan mengamalkan ajaran agama pula sama dengan menunaikan kewajiban sebagai warga negara ini pula tertuang pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap yang terbuka, lapang dada dan mau menerima suatu perbedaan. Contohnya seperti keyakinan agama, budaya, ras, etnis dan lain sebagainya. Toleransi menjadi penting karena fondasi bagi demokrasi, semakin tinggi tingkat toleransi masyarakatnya maka semakin pula tingkat demokrasi. Toleransi dalam moderasi Beragama sangat lah ditekankan baik antaragamanya mau pun interagama.

c) Antri kekerasan / radikalisme

Dalam UU Nomor 5 tahun 2018 tentang pemberantasan tindakan pidana Terorisme, dalam pasal 1 ayat 3 kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadi orang pingsan atau tidak berdaya.

Jika dilihat dari konteks moderasi Beragama, radikalisme bukan hanya terdapat di satu agama saja tetapi bisa terjadi pada agama lainya, radikalisme merupakan sebuah idiologi yang memiliki tujuan untuk merubah suatu sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan baik kekerasan fisik,verbal,maupun pikiran yang kekerasannya itu sendiri mengatas namakan agama maka dari itu kelompok ini menginginkan suatu perbuahan secara cepat, instan drastis dan berlawanan dengan sistem sosial yang berlaku.

d) Akomodatif terhadap budaya lokal

Dalam moderasi beragama ini digunakan untuk mengamati suatu ekspetasi atas praktik amaliah keagamaan terhadap kebudyaan lokal dan tradisi. Sikap moderat umumnya cenderung bersikap ramah terhadap suatu tradisi dan kebudayaan lokal dalam perilaku keagamaan selama itu tidak berlawanan atau bertentangan dengan pokok ajaran agama.³⁴

c. Moderasi Beragama dalam bernegara

Indonesia yang merupakan negara yang memiliki banyak keragaman baik segi suku, ras, adat istiadat, budaya, tradisi, bahasa, agama, yang berbaur dalam sebuah idologi pancasila. Dalam menjaga dan merawat perdamaian ini agar terhindar dari ekstremisme dan radikalisme khusunya pada hal beragama atau pun beryakinan perlu adanya filter dalam menumbuhkan jiwa berbangsa dan bernegara, moderasi merupakan langkah yang dilakukan dalam menjaga perdamaian ini, karena moderasi dari aspek agama sendiri merupakan sikap yang berimbang, cinta damai, tolransi terhadap perbedaan. Di Indonesia pada umunya beragama berarti ber Indonesia dan

³⁴ Dr. Ahmad Faozan, S.Ag, M.Pd. “Wacana Intoleran Dan Radikalisme dalam Teks Pendidikan Agama Islam” A Empat EDISI 1 2022. Hlm 68

ber Indonesia berarti beragama karena di Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi ketuhanan yang maha esa, ini juga disebutkan pada sila pertama pada point pancasila. Ini berarti jika moderasi disandingkan dengan kata Beragama maka kalimat tersebut akan merujuk kepada sikap yang anti terhadap kekerasan, menjauhi sikap keekstreman dalam praktik beragama.

Dalam jurnal mustaqim hasan disebutkan bahwa moderasi dipahami sebagai bentuk sikap terpuji yang dibangun atas ajaran yang lurus, dan menengah, tidak kurang dan tidak pula berlebihan dalam hal berfikir, bertindak dan juga berperilaku, moderasi jika ditinjau dari segi agama islam disebutkan bahwa moderasi dalam istilah Islam disebut dengan wastiyah atau islam moderat yang mengacu kepada islam jalan tengah yang berimbang, adil, anti kekerasan, toleran, cinta damai.³⁵

Dalam Relase yang ditulis oleh suryantoro disebutkan bahwa memiliki hak beragama dan juga komitmen terhadap bangsa manjadi sebuah tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan setiap warga negaranya, moderasi beragama hadir dalam memperkuat semangat antar umat beragama dan juga komitmen kebangsaan, dengan begitu dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang damai, harmonis, toleran maka moderasi beragama menjadi sarana dalam membentuk bangsa yang maju.³⁶

Dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama kita harus memahami apa itu perbedaan, saling memahami dan mengerti setiap perbedaan yang terjadi, meyampingkan ego masing masing, dan menghormati dan juga toleran terhadap sesama. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa moderasi beragama dalam bernegara sangatlah penting dalam membentuk karakter masyarakat yang memiliki tingkat

³⁵ Mustaqim Hasan “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa” *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021. Hlm 111

³⁶ Suryantoro, “[Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama di Kabuapten Kulonprogo](https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/615/moderasi-beragama-memperkuat-kerukunan-umat-beragama-di-kabuapten-kulon-progo)” <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/615/moderasi-beragama-memperkuat-kerukunan-umat-beragama-di-kabuapten-kulon-progo>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022 pukul 11:00 WIB.

toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dengan menerapkan prinsip prinsip moderasi beragama.

3. Sosialisasi Beragama

a. Konsep Sosialisasi dalam Beragama

Sosialisasi merupakan sebuah kegiatan dalam pembentukan karakter. Sosialisasi dapat dipahami sebagai sebuah aktifitas pembelajaran baik itu dari lingkungan mau pun pihak yang berwenang untuk membentuk karakter dari individu dalam bermasyarakat, sehingga dapat diterima dalam lingkungannya.

Menurut Paul B. Horton yang dikutip dari jurnal karya Normina dijelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses individu dalam memahami dan menghayati norma yang berlaku di dalam masyarakat hingga membentuk kepribadianya. Normina juga menambahkan dalam sosialisasi sendiri memiliki 2 tipe yang pertama tipe formal yakni sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga atau pun pihak yang berwenang, seperti lembaga agama, sekolah dan lainnya, sosialisasi informal yakni sosialisasi yang bersumber dari masyarakat atau pun dalam pergaulan.³⁷

Agama bukan hanya berbicara soal hukum, dan beribadah saja namun jauh lebih luas dari pada itu, salah satunya soal menjaga keharmonisan, kedamaian antara umat manusia itu sendiri. Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong antar umat manusia dalam hal kebaikan, dalam kehidupan bermasyarakat pun Islam dapat berhubungan dengan siapa pun tidak melihat ras, bangsa, suku, atau pun agamanya. Islam mengenal persaudaraan dengan sebutan *ukhuwah*, di dalam al quran pula persaudaraan disebut sebanyak lima puluh dua kali yang berkaitan soal persamaan, kebaikan, keluarga, keturunan, masyarakat, bangsa,

³⁷ Normina “Masyarakat dan Sosialisasi” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 12 No. 22 Oktober 2014. Hlm 110

dan agama. Dalam ukhuwah itu sendiri terbagi menjadi 4 yang pertama *ukhuah ubudiyah* atau yang disebut dengan saudara sekemakhulkan atau dapat disebut dengan sekependudukan dengan Allah SWT, selanjutnya ada *ukhuah insaniya*, yakni persaudaraan atas keturunan yang sama, *ukhuah wathaniyah wannasab*, yakni persaudaraan dalam hal keturunan dan juga kebangsaan, yang terakhir *ukhuwwah fid din al islam*, persaudaraan sesama umat muslim.³⁸

Dari pemaparan di atas mengenai sosialisasi dan beragama, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep sosialisasi dalam beragama itu meliputi aktivitas dalam memahami dan mempelajari sebuah nilai di dalam bermasyarakat dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian sehingga terciptalah kerukunan antar umat Beragama,

Seperti halnya yang disampaikan Sarifah di dalam jurnalnya bahwa sosialisasi memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai kerukunan antar beragama dan juga penanaman nilai persatuan dan juga karakter bangsa.³⁹

4. Kemandirian

a. Menumbuhkan Sikap Mandiri Dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa orang-orang yang mendiami suatu wilayah yang memiliki suatu ekosistem sosial. Maka masyarakat menjadi suatu bentuk interaksi sosial sehingga terciptalah sebuah rasa kebersamaan dan sistem sosial.

³⁸ Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – 2011. Hlm 129

³⁹ Sarifah, DKK Sosialisasi Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama Dalam Kaitanya Dengan Pembentukan Karakter Bangsa Untuk Mencegah Konflik Antar Umat Beragama “” *Makalah Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2019 Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah* Hlm 638

Di dalam jurnal karya Donny Prasetyo menyatakan bahwa Masyarakat merupakan suatu perkumpulan manusia yang saling berinteraksi di dalam lingkup hubungan sosial dan telah memiliki kesamaan dalam budaya, wilayah, identitas, kebiasaan, adat, tradisi yang dibalut dalam persatuan.⁴⁰ Bambang Tejokusumo dalam jurnalnya menjelaskan pula bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang mana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain.⁴¹

Masyarakat menjadi sebuah ekosistem kehidupan manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya membentuk sebuah komunitas yang saling menghargai satu sama lain yang di balut atas perbedaan di antara setiap individunya. Dari keterangan di atas mengenai masyarakat jadi peneliti memahami bahwa masyarakat merupakan bentuk dari tatanan kehidupan yang di dalamnya terdapat sekelompok manusia yang saling berinteraksi.

Kemandirian masyarakat merupakan kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam melakukan sesuatu secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Kemandirian masyarakat menjadi bentuk ketahanan baik itu ketahanan ekonomi, kesehatan, keagamaan dan sebagainya dalam menjalankan kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan sebuah kemampuan dalam mengelola diri sendiri dan dapat menyelesaikan masalah sendiri. kemandirian menjadi sikap usaha yang dilakukan oleh seseorang membentuk dirinya dalam menurunkan rasa ego dan berkembang kearah yang lebih baik lagi untuk berdiri sendiri.

⁴⁰ Donny Prasetyo, Irwansyah “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 1, Issue 1, Januari 2020 Hlm 165

⁴¹ Bambang Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” *Jurnal Sosial Geoedukasi* Volume 3 Nomor 1, Maret 2014, Hlm 41

Haridia Ahmad dalam jurnalnya menyampaikan dimana seseorang memiliki semangat terus maju untuk kebaikannya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan inisiatif dalam menyelesaikan masalah, percaya diri dan bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.⁴²

Dalam menumbuhkan sikap mandiri dalam masyarakat, maka sangat perlu dalam memperdaya masyarakat itu sendiri sehingga dapat membentuk masyarakat yang mandiri bukan hanya dari aspek ekonominya saja melainkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah, kemandirian sepritualitas dan lain-lain.

Menurut Sulistiyani yang dikutip dari jurnal Herning Suryo disebutkan bahwa *“dalam membentuk masyarakat yang mandiri maka kemandirian tersebut harus meliputi, kemandirian dalam berfikir, bertindak, dan mengendalikan hal yang telah dilakukan, maka untuk mehujutkan hal tersebut perlu adanya proses dari proses belajar tahap bertahap di masyarakat sehingga dapat memperoleh masyarakat yang mandiri”*.⁴³

Maka sengan demikian jelas bahwa dalam membentuk masyarakat yang mandiri perlu adanya proses yang bertahap melalui sosialisasi, pembelajaran, meningkatkan kedisiplinan sehingga dapat membentuk masyarakat yang mandiri dalam berfikir, bertindak, dan mengendalikan diri.

5. Kemandirian Pesantren

a. Moderasi Beragama Dalam Kemandirian Pesantren

Program moderasi beragama merupakan program dari kemenag RI dalam rangka guna menjaga keseimbangan dalam beragama dan juga menjaga kedamaian antar umat beragamanya. Melalui kementerian agama RI program moderasi beragama

⁴² Haridia Ahmad, Pengaruh Media Visual Terhadap Sikap Kemandirian Siswa SMA Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*, Volum 7 Nomor 1 Edisi April 2022 Hlm 1509

⁴³ Herning Suryo, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat” *Jurnal Transformasi* No. 29 Tahun 2016 Volume I Hlm 46

hadir sebagai bentuk kepedulian pemerintah dalam menjaga kerukunan dari ancaman radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Di dalam jurnal karya sumarto menyebutkan bahwa moderasi beragama menjadi bagian yang sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan Republik Indonesia, di tengah banyaknya problematika yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, agama, rasa dan etnis. Setiap warga negara Indonesia sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai dalam moderasi beragama karena sudah menjadi culture masyarakat kita.⁴⁴

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki banyak ragam perbedaan mulai dari suku, adat, budaya tradisi, agama dan kekayaan berbaur bersatu dalam satu falsafah hidup bersama dalam ideology pancasila. Persatuan dan kesatuan yang sudah terjalin erat berabad-abad haruslah tetap dijaga dan di rawat janganlah tercerai-berai maka moderasi beragama hadir dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa program moderasi beragama merupakan program pemerintah dalam menjaga kebhinekaan Indonesia.

Kemandirian pesantren merupakan suatu bentuk pendidikan pesantren dalam menciptakan santri yang mandiri bukan hanya dari sikapnya saja meliankan dari intelektualnya dan spritulnya dalam menjalankan praktik beragama. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam harus lah mampu dalam mendidik santri sehingga dapat tumbuh dengan mandiri.

Jurnal karya Mohammad Muchlis Solichin menjelaskan Kemandirian merupakan sifat untuk tidak bergantung pada orang lain, sehingga dengan begitu pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dapat membentuk karakter santri

⁴⁴ Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI", *Jurnal Pendidikan Guru Vol. 3 No.1 Juli – Desember 2021 Hlm 7*

yang mandiri.⁴⁵ Kemandirian merupakan bentuk pendidikan Islam dalam menjelakan kehidupan tanpa bergantung pada orang lain melainkan harus yakin bahwa kehidupan selalu digantungkan kepada Allah SWT.⁴⁶

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam seharusnya mampu dalam mengelola SDMnya dengan baik sehingga terciptalah santri yang memiliki nilai keagamaan yang baik. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian pesantren merupakan cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pesantren secara mandiri.

Moderasi beragama merupakan sikap tengah yang mana adil tidak ekstrem dalam memahami agama dan tidak pula liberal. Dalam menciptakan kemandirian pesantren nilai-nilai moderasi beragama pun haruslah disematkan dalam pengembangannya sehingga terciptalah kemandirian pesantren yang memiliki nilai nilai moderasi beragamanya.

b. Kemandirian Pesantren dalam Prinsip-Prinsip Spitualitas

Kemandirian merupakan sikap independen yakni kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, kemandirian pun menjadi sebuah bentuk perilaku manusia dalam mengatasi masalah dan hambatan secara mandiri, mampu untuk berinisiatif, memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan mampu memlakukan segala sesuatu secara mandiri. Menurut kartini yang dikutip dari jurnalnya mengatakan bahwa kemandirian merupakan hasrat dalam mengerjakan sesuatu untuk dirinya sendiri.⁴⁷

⁴⁵ Mohammad Muchlis Solidhin. "Kemandirian pesantren di era reformasi" *Jurnal Nuansa*, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012 Hlm 189

⁴⁶ Muhammad Ibrohim." Strategi pengembangan kemandirian santri pondok pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang". *Sekripsi*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2018. Hlm 22

⁴⁷ Mahyumi Rantina, " Penigkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015) *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, November 2015 Hlm 185

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan berfokus kepada kemandirian pesantren, yang mana kemandirian yang dimaksud disini ialah kegiatan yang dilakukan secara mandiri oleh pesantren terhadap program moderasi beragama sebagai upaya membentuk karakter santri yang memiliki sikap kemandirian spiritual yang baik. Kemandirian spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap positif, memiliki norma, memahami dan menanggapi perbedaan dengan menunjukkan sikap yang bijak sana dan mempunyai sikap yang mandiri dalam mengambil keputusan mau pun tindakannya.

Nirwani jumala menyebutkan dalam jurnalnya bahwa Spiritual merupakan kekuatan yang didorong oleh adanya kesadaran, kemampuan, keinginan, akal dan pikiran yang didasari oleh kekuatan intelektual, rasional, moral dan kepercayaan dengan tuhan. Nirwani juga menambahkan dari hasil penelitiannya bahwa spiritual dapat mempengaruhi moderasi dalam berfikir dan moderasi dalam berfikir dapat mempengaruhi moderasi beragama sehingga dengan begitu terbentuklah sikap yang saling menghargai setiap perbedaan dan bijak dalam menanggapi.⁴⁸

Sukmadinata berpendapat mengenai prinsip-prinsip dalam kemandirian spiritual di antaranya.

- e) Kemampuan untuk menjadi fleksibel
Yakni sebuah pemahaman yang baik terhadap sebuah kepercayaan terefleksikan dalam kehidupan bermasyarakat. hampir di setiap norma agama yang ada itu mengajarkan bagaimana cara bersikap positif dan saling menghormati antara sesama penganut kepercayaan.
- f) Memiliki derajat kesadaran tinggi
Setiap agama atau pun kepercayaan tentu memiliki norma dan tata cara beribadah/ ritual yang dilakukan oleh umat yang menganutnya, melaksanakan setiap perintah agamanya seperti beribadah atau pun norma di kepercayaannya tanpa adanya paksaan, ikhlas, dan penuh rasa tanggung jawab merupakan kemandirian spiritual itu sendiri.

⁴⁸ Jumala, Nirwani. "Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama." *Jurnal Substantia Ar-Raniry* 21.2 (2019). Hlm 173-181

- g) Memiliki kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan serangan
 Hidup bersama dalam masyarakat menuntut orang untuk memahami keadaan, karakter dan sikap masing-masing, positif dan negatif. Kemampuan seseorang untuk menanggapi sikap positif dan negatif dari teman dan orang di sekitarnya menunjukkan kemandirian spiritualnya.
- h) Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
 Setiap agama memiliki konsep, norma, dan ritual. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk mengarahkan kehidupannya tanpa menyimpang dari konsep, norma dan ritual kepercayaannya, maka dikatakan mandiri secara spiritual.
- i) Enggan melakukan hal yang merugikan
 Setiap individu memiliki potensi untuk mewujudkan sikap positif dan negatif. Dari kedua hal tersebut, positif dan negatif, berpeluang menimbulkan dampak positif dan merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan. Jika anak peka atau mampu mengendalikan sikapnya sedemikian rupa sehingga dalam hal ini tidak berdampak buruk pada keyakinannya dan ajaran masyarakat, mereka mandiri secara spiritual.
- j) Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda kerpaduan
 Karena banyak sekali kepercayaan di dunia ini yang disahkan atau tidak disahkan oleh negara asalnya, maka diperlukan kesadaran bagi seorang individu untuk memahami perbedaan-perbedaan sekaligus menunjukkan sikap yang bijaksana. Ketika seseorang mampu melihat perbedaan dalam keyakinan dan ritual dan kemudian merasa positif tentang perbedaan tersebut, mereka memiliki salah satu ciri kemandirian spiritual.
- k) Mandiri, menentang tradisi
 Kemandirian berkaitan dengan sikap yang ditandai dengan kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepada anda dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Seseorang dikatakan mandiri secara spiritual ketika ia dapat bertindak secara mandiri dan tanpa paksaan dalam melaksanakan norma dan ritual keyakinan yang dipelajari.⁴⁹

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa prinsip dari kemandirian spiritual itu merupakan kemampuan yang meliputi kemampuan fleksibel, memiliki

⁴⁹ Ilizah Istiani, "Penerapan Jenis Homeschool Dalam Pembentukan Kemandirian Anak : Studi Kasus pada Asosiasi Homeschool Pendidikan Alternatif Asah Pena dan Keluarga Homeschooler DI Kota Malang". *Sekripsi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Malang 2008

kesadaran untuk melaksanakan ritual atau pun ibadah yang telah diperintahkan agama atau pun kepercayaannya serta memahami perbedaan dengan bijaksana dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

c. Kemandirian pesantren dalam Manajemen

Pada dasarnya manajemen merupakan unsur terpenting dalam sebuah organisasi, karena manajemen akan mengarahkan organisasi tersebut pada suatu tujuan bersama, dan dengan manajemen setiap aktifitas organisasi menjadi setabil dan lebih terarah.

Manajemen merupakan hal yang tidak terlepas dalam sebuah organisasi, karena manajemen merupakan bagian terpenting dalam organisasi karena pada umumnya manajemen itu mengarah kepada tujuan dari organisasi, cara berkerja, dan pemanfaatan sumber daya.⁵⁰

Maka dapat di pahami bahwa manajemen merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatur jalannya organisasi termasuk juga pesantren, dalam pesantren sendiri manajemen membantu membentuk, mengatur, merancang dan mengelola agar lebih terarah baik itu dari segi keuangan, peraturan, rancangan kebijakan dan lain sebagainya.

Maka dari itu dalam penelitian ini pula akan melihat bagaimana kemandirian pesantren dalam manajemen dapat mengelola pesantren baik itu pada sumber daya manusia dan pembentukan kebijakan pesantren, perekrutan calon tenaga pendidik pesantren yang memiliki nilai nilai moderasi beragama di dalamnya.

⁵⁰ Tahmil, "Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros." *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2017. Hlm 1

d. Kemandirian pesantren dalam kurikulum

Kurikulum adalah sebuah sistem pembelajaran, dalam pesantren kurikulum pesantren adalah program pendidikan yang disusun oleh pesantren untuk memberikan pendidikan agama dan keislaman kepada santri, maka kurikulum menjadi pedoman bagi pesantren dalam memberikan pendidikan kepada santri.

Dalam jurnal yang ditulis oleh ahmad arifai, pesantren memiliki kewenangan dalam mengembangkan dan menyusun kurikulumnya sendiri, secara umum dalam kurikulum pesantren terdapat 4 komponen seperti pendidikan keagamaan, pendidikan moral, pendidikan umum, serta ketrampilan.⁵¹

Maka dapat dipahami bahwa kurikulum pesantren memiliki peran penting dalam mengajarkan santri pada penanaman nilai keislaman, pembentukan karakter santri, meningkatkan pengetahuan santri dalam ilmu agama maka dengan adanya kurikulum pesantren yang baik dan berkualitas, pesantren dapat memberikan pendidikan yang efektif dan bermanfaat bagi santri. Kurikulum pesantren juga dapat membantu pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini pula peneliti akan melihat bagaimana kemandirian pesantren dalam menerapkan nilai moderasi beragama dalam penyusunan serta mengembangkan kurikulum pesantren.

⁵¹ Ahmad arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren , Madrasah Dan sekolah" *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018. Hlm 13,

C. Teori

a. Teori defusi inovasi

Teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Roger dan Shoemaker dalam teori ini mengkaji tentang bagaimana pesan-pesan berupa sebuah ide atau gagasan yang baru menyebabkan terjadinya perubahan *social*.⁵² Seperti yang telah dikemukakan oleh reny puspitasari dalam penelitiannya menyebutkan bahwa defusi sebagai proses dimana sebuah ide atau pun inovasi disampaikan melalui media tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada para anggota sistem sosial.⁵³

Maka dari itu defusi dapat dipahami sebagai sebuah tipe pesan komunikasi yang berupa ide atau gagasan, selain itu defusi juga dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yang terjadi dalam setruktur dan fungsi yang ada pada sistem sosial masyarakat, dengan harapan akan membawa kepada perubahan yang lebih baik.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rusdiana dalam bukunya, bahwa difusi adalah bentuk dari komunikasi yang sifatnya khusus dan berkaitan dengan penyebaran suatu pesan yang berupa gagasan atau ide baru, dalam kasus defusi pesan-pesan yang disampaikan itu baru dan memiliki resiko bagi penerima pesan, yang mana perbedaan tingkah laku dalam kasus penerima inovasi jika dibandingkan dengan pesan biasa.⁵⁴

Sedangkan inovasi menurut Thompson dan Eveland yang dikutip dari jurnal karya Nisrokha mendefinisikan inovasi sama halnya dengan teknologi, yang mana suatu desain yang digunakan untuk berupa tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakaturan suatu hubungan karena sebab akibat dalam mencapai tujuan tertentu.⁵⁵

Maka inovasi dipahami sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dinggap baru oleh seorang individu. Inovasi juga dapat diartikan sebagai penemuan atau

⁵² Mukarom, Z. “*Teori-Teori Komunikasi*”. Penerbit Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Cetk 1 2020. Hlm 230

⁵³ Reny puspitasari. DIFUSI INOVASI E-PAPER SOLOPOS (Studi Deskriptif Kualitatif Adopsi Teknologi E-paper Solopos Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi). *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017

⁵⁴ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia,2014 ,hlm.26

⁵⁵ Nisrokha “Difusi inovasi dalam teknologi pendidikan” *Jurnal Madaniyah* Volume 10 Nomor 2 Edisi Agustus 2020 Hlm 175

pembaharuan yang mengaitkannya pada modernisasi. Jadi inovasi ini dapat di pandang sabagai upaya dalam mencapai tujuan.

Rusdijuga menambahkan dalam bukunya bahwa Tujuan akhir yang ingin diperoleh dari penarapan teori ini adalah untuk terjadinya perubahan yang mana tahapa pertama dalam proses perubahan ini untuk membangkitkan kesadaran masyarakat melalui desiminasi informasi, dimana proses tersebut meliputi tahap tahap seperti halnya kesadaran, minat, percobaan, adopsi.⁵⁶

Seperti yang di jelaskan di atas tujuan utama dari teori defusi inovasi ini iyalah diadopsinya suatu inovasi oleh suatu individu atau kelompok masyarkat sehingga tercapai keseimbangan dalam sistem sosial masyarakat dan memperbaiki serta mengembangkan kualitas SDM.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya moderasi beragama merupakan program Kemenag yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berimbang, saling toleran terhadap perbedaan baik itu suku, etnis, dan agama yang ada di indonesia. Maka dari itu agar tujuan program itu tercapai perlu adanya sosialisasi sebagai langkah yang di perlukan agar pesan tersebut sampai kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini sendiri akan berfokus pada kemandirian pesantren sebagai program dari moderasi beragama untuk melihat sejauh mana program moderasi beragama ini berjalan di pesantren di Kabupaten Bener Meriah, maka dari itu teori ini diperlukan sebagai tolak ukur dalam melihat perkemabangan program moderasi beragama.

⁵⁶ Rusdiana, Konsep Inovasi. hlm. 51

Seperti yang dijelaskan di atas menurut peneliti teori ini memiliki keterkaitan dengan apa peneliti ingin kaji, dimana moderasi beragama merupakan program kemenag sebagai bentuk inovasi pemerintah sehingga jika dikaitkan dengan teori ini bagaimana moderasi beragama disampaikan melalui saluran dan dalam jangka waktu tertentu sehingga membentuk perubahan sosial. Jika dilihat dari konteks penelitian ini akan berfokus pada kemandirian pesantren sebagai feedback yang dihasilkan dari sosialisasi moderasi beragama.

Teori defusi inovasi memiliki beberapa tahapan diantaranya

1) Tahapan pengetahuan

Dimana dalam tahapan ini masyarakat harus mengetahui dan memahami bagaimana bentuk dari inovasi tersebut dengan cara mengkomunikasikanya kepada masyarakat yaitu dengan sosialisasi.

2) Tahapan persuasive

Persuasive adalah tehnik komunikasi dengan maksud membujuk/merayu audiens, dalam tahapan ini bertujuan untuk membentuk sikap masyarakat terhadap inovasi tersebut apakah setuju atau tidak setujunya dengan apa yang telah disampaikan

3) Tahapan keputusan

Dalam tahapan ini masyarakat akan terlibat aktif dalam suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut atau tidak.

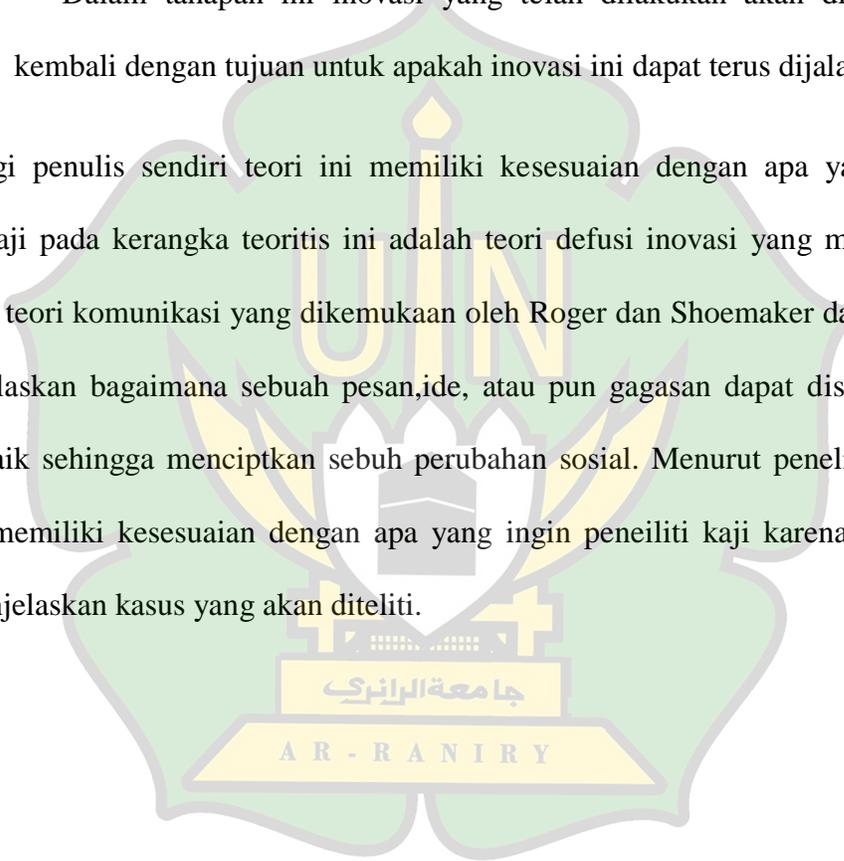
4) Tahapan penerapan

Pada tahapan ini inovasi yang sudah disampaikan akan dilaksanakan sehingga dalam tahapan ini akan membentuk perubahan sosial.

5) Tahapan konfirmasi

Dalam tahapan ini inovasi yang telah dilakukan akan di evaluasi kembali dengan tujuan untuk apakah inovasi ini dapat terus dijalankan.

Bagi penulis sendiri teori ini memiliki kesesuaian dengan apa yang ingin peneliti kaji pada kerangka teoritis ini adalah teori defusi inovasi yang merupakan salah satu teori komunikasi yang dikemukakan oleh Roger dan Shoemaker dalam teori ini menjelaskan bagaimana sebuah pesan, ide, atau pun gagasan dapat disampaikan dengan baik sehingga menciptakan sebuah perubahan sosial. Menurut peneliti sendiri teori ini memiliki kesesuaian dengan apa yang ingin peneliti kaji karena teori ini dapat menjelaskan kasus yang akan diteliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini lebih menekankan pada makna dari pengumpulan data dan analisa, sehingga data yang tersaji merupakan kebenaran melalui pemikiran dan pertimbangan yang logis dan didukung oleh data faktual sebagai bukti yang objektif bukan berasal dari asumsi

Menurut Sutrisno dalam bukunya menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif juga mengartikulasikan hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat yang lebih bermakna serta menyakinkan para pembuat kebijakan dari pada pembahasan melalui angka-angka.⁵⁷

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan fenomena dari fakta dan data yang diperoleh, alasan mengapa peneliti mengambil metode ini karena peneliti ingin menjelaskan suatu keadaan yang ada di lapangan dengan spesifik, transparan dan mendalam.

Deskriptif kualitatif akan mendeskripsikan dan mengkonstruksi wawancara secara mendalam terhadap subjek penelitian. Maka yang bertindak sebagai fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi oleh subjek penelitian.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999). Hlm 142

Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penulisan ini dengan menyikapai fenomena yang terjadi dalam moderasi bergama. Dalam praktiknya metode penelitian ini menggunakan pendekatan yang mendalam, menyeluruh, eksplorasi yang mendetail terkait permasalahan yang terjadi sehingga akan memperoleh informasi yang baik.

Penelitian kualitatif dipilih karena berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, objek penelitian tidak dirubah secara khusus sehingga berada pada kondisi alami. Melalui pendekatan dan jenis penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran yang objektif mengenai bagaimana sosialisasi moderasi beragama dalam menciptakan kemadiriian pesantren di kabupaten bener meriah .

B. Sumber Penelitian dan Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Definisi *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁸ Subjek merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan teknik menentukan subjek berdasarkan ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti Informan diperoleh setelah melakukan wawancara dengan pegawai kemenag yang terlibat langsung dalam sosialisasi moderasi beragama, dan juga kepada guru, ustad dan ustazah yang ada di pesantren.

⁵⁸ Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011).Hlm 85

Ciri-ciri subjek yang ditetapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bidang atau Devisi di Kemeneq Bener Meriah yang menaungi dan mengetahui secara umum terkait dengan sosialisasi moderasi beragama.
2. Pimpinan pondok pesantren sebagai unsur penting dalam kepemimpinan di pesantren
3. Guru / Ustad sebagai tenaga pendidik santriwan dan santriwati
4. Responden yang diteliti memiliki latar belakang pendidikan, kehidupan, dan sosial yang berbeda. Berdasarkan Kriteria tersebut, maka informan penelitian ini adalah :
 - a) Kepala saksi BIMAS (Bimbingan Masyarakat) dan PENDIS (Pendidikan Islam) di Kemeneq Bener Meriah yang mengetahui secara umum terkait sosialisasi moderasi beragama.
 - H.Hasbiallah, ZA,S.Ag kepala saksi BIMAS
 - Mariani, M.Pd kepala saksi PENDIS
 - b) Pimpinan Pondok Pesantren
 - Pimpinan pondok pesantren Raudhatul Huda Abu Aliman (pesantren salafi)
 - Pimpina pondok pesantren Ahlussunah Wal Jama'ah Ustad Hadi (pesantren terpadu)
 - Pimianan pondok pesantren Modern Al-Manar Tgk. Abdul Hamid Usman M.A (pesantren modren)

- c) 1 Guru Mts di lingkungan pesantren sebagai tenaga pendidik.
- d) 1 Ustadz yang ada di lingkungan pesantren sebagai tenaga pendidik
- e) 5 Santriwan dan 5 Santriwati pada jenjang pendidikan Mts dari masing-masing pesantren yang menjadi peserta didik.

C. Setting Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, maka penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian tersebut karena peneliti berasal dari wilayah tersebut dan mengetahui perkembangan dari objek penelitian tersebut sehingga memudahkan untuk dilakukan penelitian mendalam untuk mengetahui terkait bagaimana sosialisasi moderasi beragama dalam menciptakan kemandirian pesantren . Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini berkisar selama kurang lebih satu bulan.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi adalah interaksi dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk, interaksi dan percakapan (conversation). Pada

tahap ini peneliti hadir di Kemenag Bener Meriah dan juga pesantren yang ada di sana untuk meliha proses moderasi beragama.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antar peneliti dan informan seseorang yang memiliki informasi penting tentang suatu objek. Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan secara dialog atau langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).⁵⁹

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan mewawancarai pada metode ini peneliti akan mengadakan tanya jawab dengan beberapa pegawai Kemenag dan juga beberapa elemen yang ada di lingkungan pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Seperti arsip, buku tentang teori, pendapat dalil atau hukum dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini. Data tersebut berguna untuk memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara dengan responden penelitian ini.⁶⁰

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui arsip atau peninggalan tertulis yang berkaitan dengan sosialisasi moderasi bergama dalam menciptakan kemandirian pesantren.

⁵⁹ Sugiyono. *Metode penelitian*Hlm 12

⁶⁰ Suharsimi Arinkonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rine kacit, 2010). Hlm 274

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus-menerus sampai tuntas sampai datanya jenuh. Jenuh data dilihat dari tidak diduplikasinya lagi data atau informasi baru. Dalam analisis diliputi dengan:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data ialah kegiatan merangkum data yang telah peneliti dapatkan, fokus pada hal-hal penting, menentukan pola dan temanya. Data yang telah direduksi lebih jelas saat disajikan.

2. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti akan menyampaikan data bersifat naratif yang dibentuk berdasarkan beberapa keterangan yang didapatkan di lapangan tentang sosialisasi moderasi bergama dalam menciptakan kemandirian pesantren.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Data yang telah disusun akan melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak menemukan data dan bukti yang mendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Objek Penelitian

1. Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah

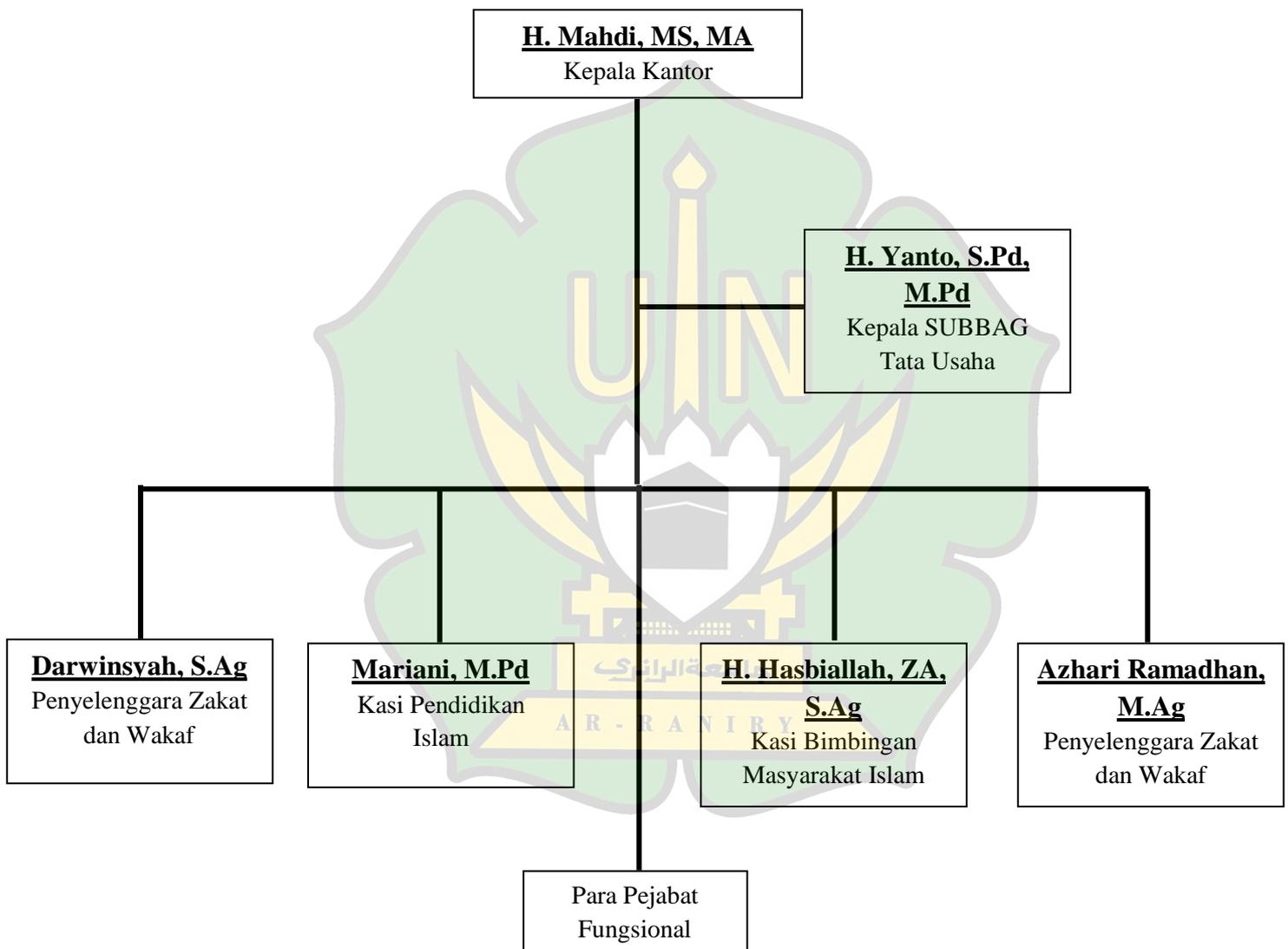
a. Sejarah Kantor Kemenag Bener Meriah

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia pada Tahun 2005. Sebelumnya Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah masih bergabung dengan kabupaten Aceh Tengah yang berada di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, dan pada Tahun 2005 sejalan dengan terbentuknya Kabupaten Bener Meriah maka Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah sudah berdiri sendiri tidak lagi bergabung dengan Kabupaten Aceh Tengah yang sebelumnya adalah kabupaten induk.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah mulai beroperasi melaksanakan tugas-tugasnya secara devinitif setelah dilantiknya pejabat eselon III Bapak H. Ilyas AR. S.Ag sebagai Kepala Kantor Kemenag Bener Meriah pertama oleh kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh Bapak Drs. H. Abdurrahman TB, LT pada Tahun 2005 di redelong. Pada tahun 2005 sampai dengan awal tahun 2007. Kemenag Bener Meriah berkantor di ruang kelas MIN 1 Simpang Tiga, Pada tanggal 31 Juli 2008 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah yang dibangun secara bertahap dari bantuan APBN Tahun 2007 diresmikan oleh kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh Bapak Drs. H. Abdurrahman TB, LT, sedangkan untuk gedung yang kedua

sumber anggarannya berasal dari bantuan BRR Tahun 2007 dan diresmikan oleh Bupati Bener Meriah Bapak Ir.H.Tagore Abubakar.

b. Setruktur organisasi



c. Visi dan Misi

a) Visi

Visi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah adalah “Terwujudnya masyarakat Bener Meriah yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin”.

b) Misi

Adapun misi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kualitas kehidupan beragama di Kabupaten Bener Meriah;
- Meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama di Kabupaten Bener Meriah;
- Meningkatkan kualitas raudhatul athfal, madrasah, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Kabupaten Bener Meriah;
- Meningkatkan kualitas Penyelenggaraan ibadah Haji di Kabupaten Bener Meriah;
- Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa di Kabupaten Bener Meriah.

b. Tugas dan Fungsi

- a) Meningkatnya pelayanan administrasi ketatausahaan dan informasi keagamaan;
- b) Meningkatnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM);
- c) Meningkatnya kuantitas sarana dan prasarana;

- Meningkatnya penyelenggaraan operasional ibadah haji dan umrah
- Meningkatnya SDM guru madrasah dan guru PAI pada sekolah umum yang mampu berkiprah dalam peningkatan kualitas pendidikan;
- Meningkatnya kerjasama dalam pemberdayaan pondok pesantren dan mendorongnya agar lebih mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara optimal;
- Meningkatnya motivasi dan kemampuan pondok pesantren dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pengembangan sarana dan peningkatan kompetensi SDM;
- Meningkatnya pengelolaan zakat dan wakaf sebagai lembaga yang profesional, transparan dan amanah;
- Meningkatnya pendidikan keagamaan pada masyarakat lewat penyuluh agama Islam

2. Pesantren Raudhatul Huda

a. Sejarah

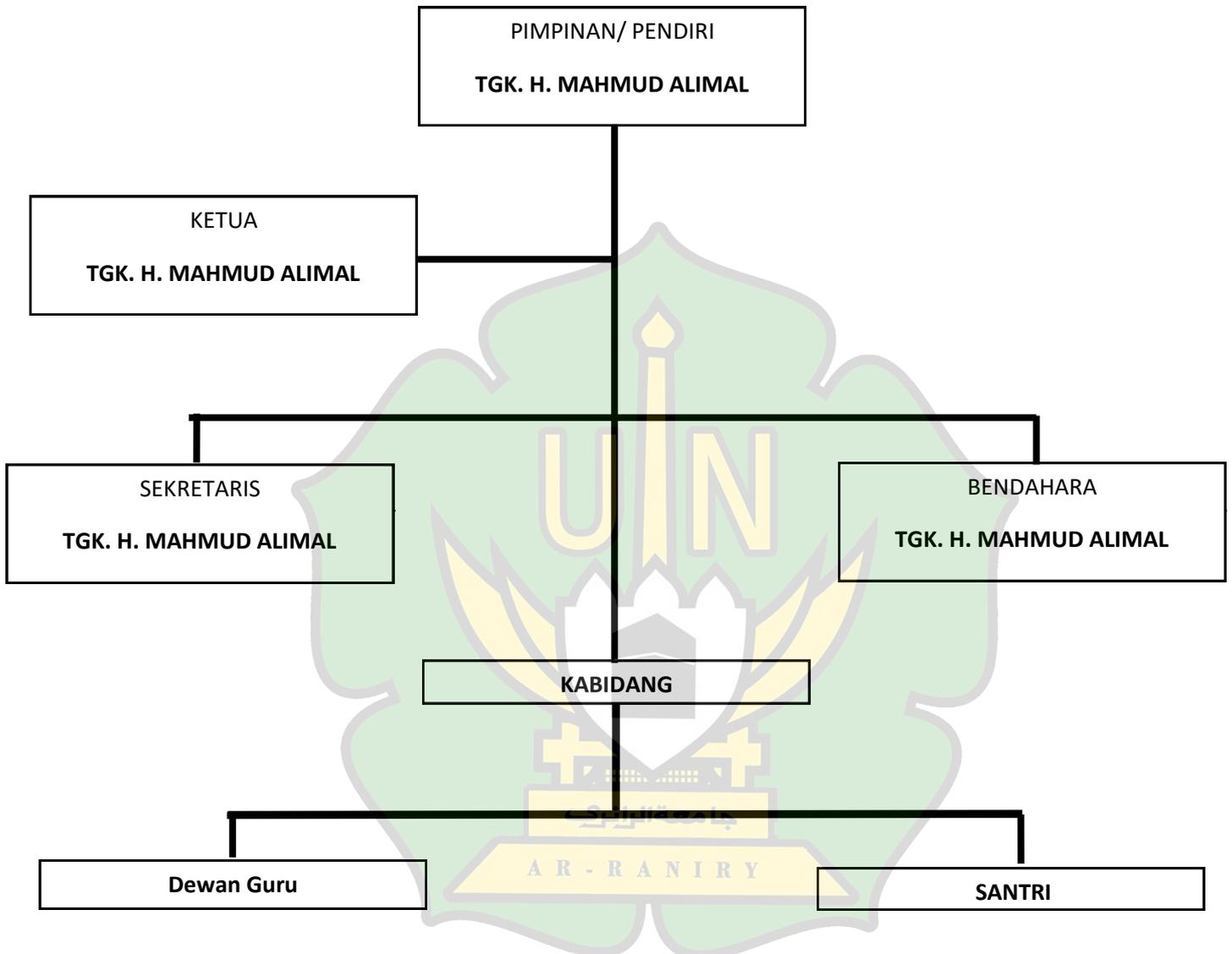
Pesantren Raudhatul Huda merupakan pesantren *salafiyah* yang ada di simpang balik kabupaten bener meriah lebih tepatnya Jl. Blang Mancung Lr. Pasantren Kampung Simpang Balik Kec. Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Prov. Aceh. Ada pun sejarah berdirinya Pesantren Raudhatul Huda bermula Pada sekitar tahun 1990-an Tgk. Abd. Jalil mewaqafkan sebidang tanah kepada Tgk. H. Mahmud Alimal Untuk membangun Sarana Pendidikan Islam, maka dengan izin Allah dan berkat dukungan Swadaya Masyarakat Pada Tanggal 11 Desember tahun 1992 di resmikan berdirinya Dayah Raudhatul Huda, berbadan hukum/

yayasan dan bertipologi Salafiyah dibawah Pimpinan Tgk. H. Mahmud Alimal. Dayah Raudhatul Huda berlokasi di desa Simpang Balik Jalan Blang Mancung Lr. Pasantren/ Swadaya I yang berjarak + 300 M. sedikit berjauhan dengan penduduk, namun hubungan dalam lingkup ingkungan sosial dayah tetap harmonis yang di buktikan dengan banyaknya majelis ta`lim laki-laki maupun perempuan serta mengantar anak mereka kepada pendidikan dayah tersebut.

Keadaan santri sebahagian diasramakan dan sebahagian pulang pergi, Keadaan Guru/ Tgk. sebahagian menetap di dayah dan sebahagian tinggal diluar. Sarana dan prasarana yang dimiliki adalah Asrama Santri sebanyak 25 Bilik (Kamar), Rumah Dewan Guru 4 buah, Ruang Belajar 4 buah, Mushalla, Dapur Santri, MCK dan air bersih.

impinan Dayah Raudhatul Huda Tgk. H. Mahmud Alimal lahir di Pasi Lembang, Tahun 1940. Asal Desa Pasi Lembang Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Pada Tahun 1950 Sekolah SR (sekolah Rakyat), Tahun 1958 s/d 1971 Mengaji di Pesantren Raudhatul Ulumiddiniyah Kampung Krung Bate Blang Pidie, hingga pada tahun 1972 Beliau Merantau ke daerah Kabupaten Aceh Tengah yang sekarang Kabupaten Bener Meriah dan berdomisili di desa Simpang Balik.

b. Setriktur Organisasi



3. Pesantren Ahlussunnah Wal Jama'ah

a. Sejarah

Dayah Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah tipologi Pesantren Khalafiah berdiri pada Tahun 2003 dengan Nomor Akta Pendirian: 44 Tahun 2003 yang beralamat di Jalan Blang Mancung/ Lorong Pesantren Desa Kebun Baru Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Propinsi Nangroe Aceh Darussalam. Dayah

Ahlussunnah Wal Jama'ah di pimpin oleh seorang lulusan Sarjana Muda Syariah bernama Tgk. H. Budiman, B.A yang lahir pada tanggal 7 Juli 1958 di Aceh Tengah dan bertempat tinggal tidak jauh dari Dayah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Hingga saat ini jumlah murid yang mengikuti proses belajar mengajar di Dayah Ahlussunnah Wal Jama'ah sebanyak 321 orang dengan jumlah guru sebanyak 13 orang yang berdedikasi untuk mencetak generasi muslim yang ahli dalam ilmu agama dan dapat merespon secara cerdas dan solutif terhadap persoalan-persoalan agama dan kehidupan keberagaman umat Islam.

b. Visi Misi

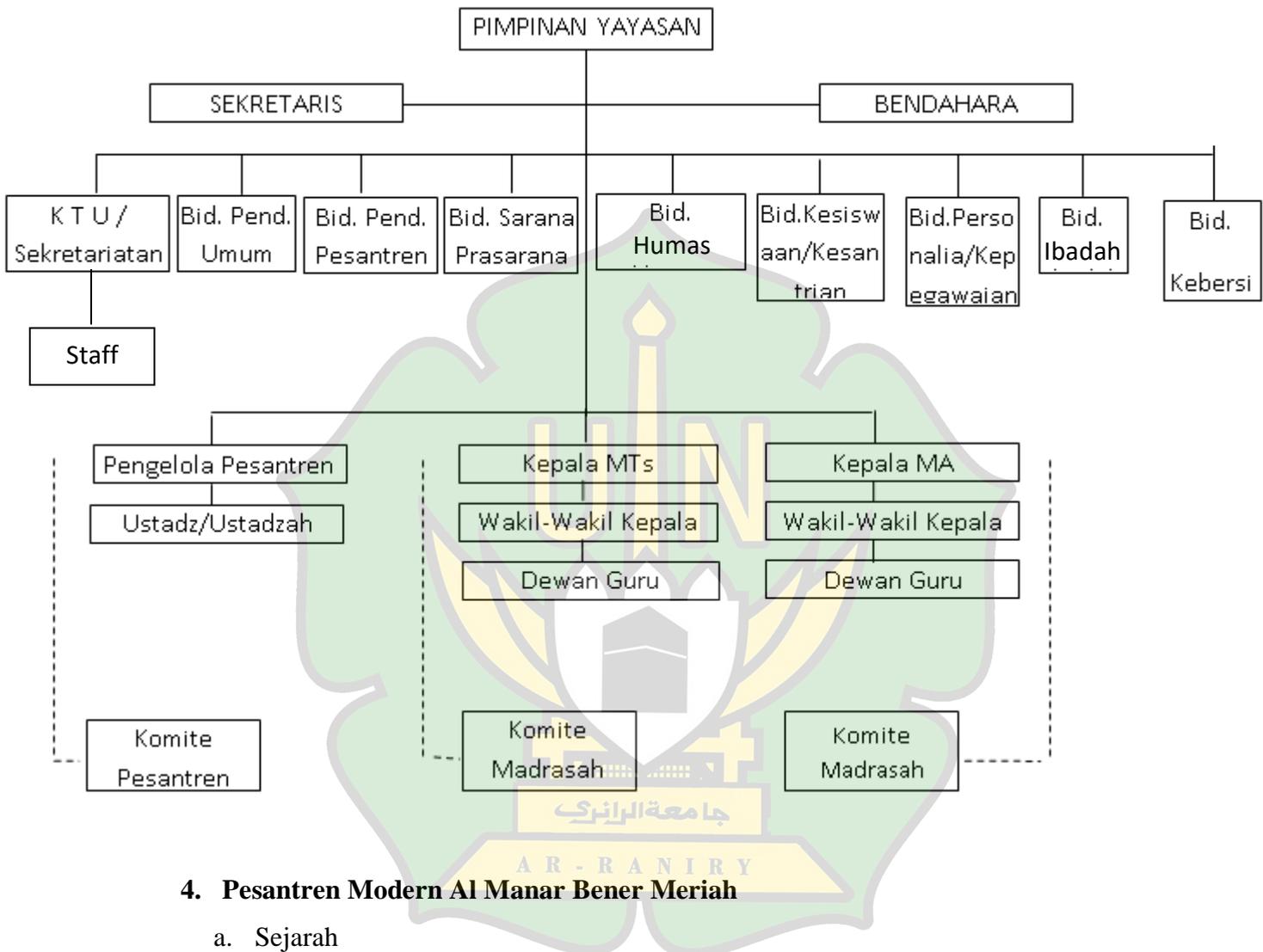
a) **Visi :**

Menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas sehingga terwujudnya peserta didik/santri yang sholeh, beriman kokoh, beribadah benar, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, mandiri, dan cinta Al-Qur'an.

b) **Misi :**

- Menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah.
- Mengupayakan terwujudnya kurikulum yang benar, Islami, terpadu, berjenjang, dan aplikatif.
- Mengupayakan berlangsungnya KBM (kegiatan belajar mengajar) yang terpadu, tepat, dan menyenangkan.

c. Struktur Organisasi



4. Pesantren Modern Al Manar Bener Meriah

a. Sejarah

Yayasan wakaf pesantren Al Manar adalah sebuah yayasan yang berdiri sejak tahun 1995 hingga saat ini. Terletak di pondok kelapa selatan, jakarta timur. Yayasan wakaf pesantren Al Manar telah membuktikan dirinya sebagai Institusi pendidikan yang memiliki kredibilitas tinggi di masyarakat : Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Taman Kanak Kanak (Terpadau), Sekolah islam terpadu (SD IT) dan Pesantren Modern Terpadu (SMPIT).

Grafik penerimaan peserta didik baru yang terus meningkat menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan dan pengelolaan sekolah kami. Harapan dan cita cita dalam mendirikan pondok pesantren Modern Al Manar Bener Meriah, Berharap bahwa dapat mendidik anak anak bangsa mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi.

b. Visi Misi

a) Visi

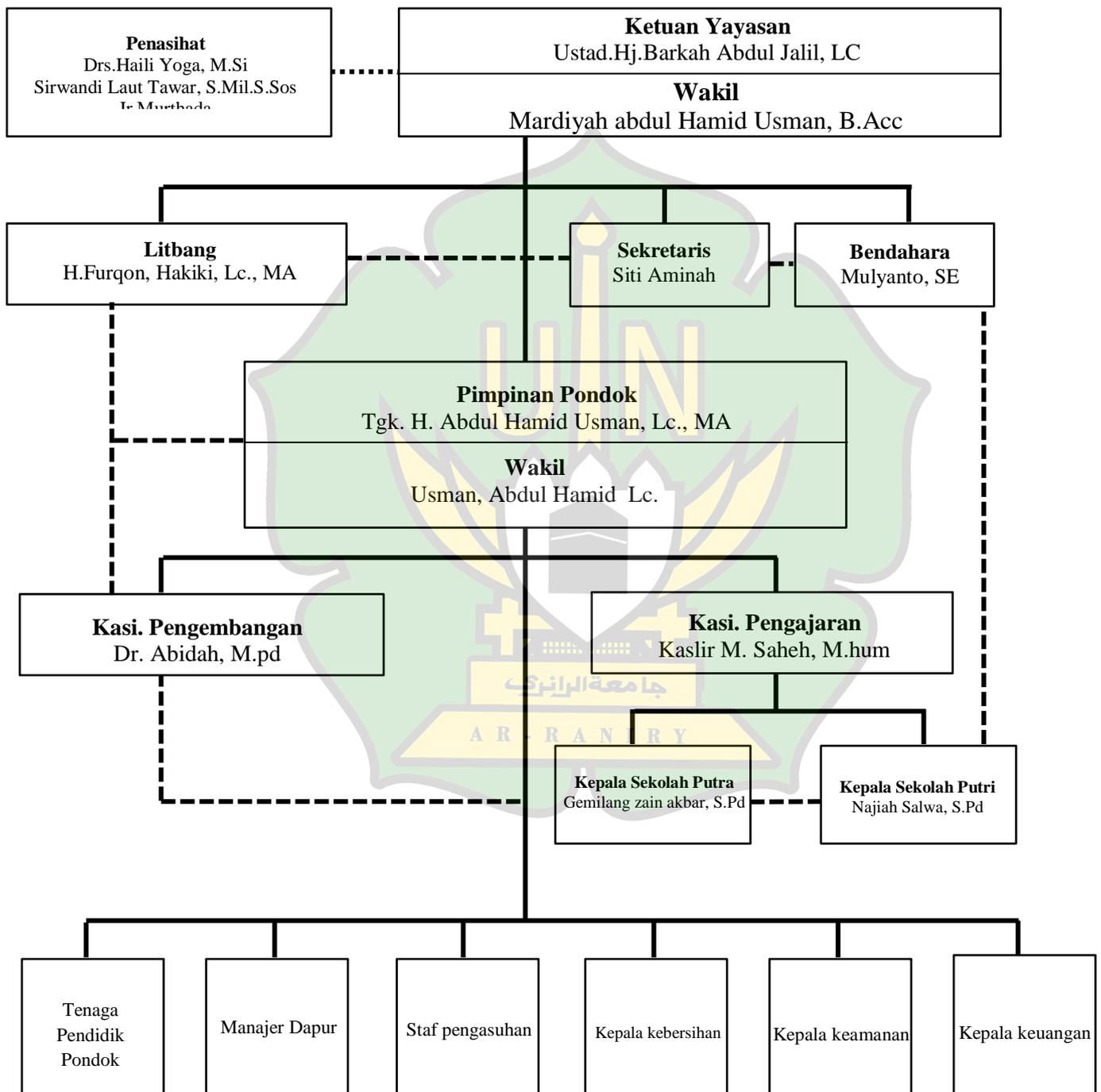
Menjadi pusat pendidikan islam dalam mempersiapkan santri yang berkepribadian Al qur'an, Sunnah dan Kearifan lokal serta memiliki pengetahuan dan keterampilan abad 21 tahun 2027.

b) Misi

- Mewujudkan luluhan berkepribadian al qur'an sunnah dan kearifan lokal unggul dalam pengetahuan dan keterampilan abad 21
- Melaksanakan pembelajaran literasi verbal, literasi numerik, literasi digital, dengan menganun prinsip, partisipatif, aktif, menyenangkan, berfikir tingkat tinggi, berbasis nilai nilai keislaman dan kearifan lokal.
- Memperkuat tenaga pendidik dan kependidikan (ustadz/ustadzah) sesuai dengan kualifikasi yang memililki ruhiyah dan kopetensi pendidik, religius, dan berketeladanan.
- Oprasionalis pesantren dangan menerapkan prinsip menejemen bermutu, transparan, partisifatif, kolaborasi dan tanggung jawab.
- Menciptakan lingkungan pondok pesantren, kondusif, indah asari, bersih, nyaman, kekeluargaan, berbahasa arab/inggris

- Melakukan jejaring dan kerjasama dengan berbagai pihak/lembaga baik di dalam maupun luar negeri.

c. Setruktur Organisasi



B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk sosialisasi moderasi bergama Kemenag Bener Meriah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak keanekaragaman baik itu agama, suku, bahasa, etnis, budaya. Selain terdapat enam agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat seperti islam, kristen, hindu, buddha dan khonghucu, namun, di indonesia juga terdapat ratusan kepercayaan lokal yang diturunkan oleh leluhur.

Melihat banyaknya keragaman yang dimiliki masyarakat indonesia tentu ini memiliki potensi dalam munculnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan juga kepentingan masing-masing kelompok masyarakat termasuk dalam urusan beragama. Tak jarang untuk mendapatkan kepentingan kelompoknya atau pun menyebar luaskan pengaruh keyakinannya harus menggunakan jalan kekerasan yang dapat merugikan orang lain.

Moderasi beragama merupakan bentuk komitmen pemerintah terutama kementerian agama RI dalam menjaga keutuhan dan kesantunan negara Republik Indonesia. Untuk itu program moderasi beragama saat ini masuk ke dalam Rancangan Teknokratik RPJMN 2020-2024 sebagai salah satu dari program prioritas yang secara struktural dan sistematis yang dilakukan oleh pemerintah sebagai langkah yang dilakukan untuk mewujudkan pembangunan karakter manusia indonesia yang berbudi luhur, berjati diri, gotong royong, toleran dan sejahtera.

Oleh karena itu dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya sosialisasi moderasi beragama dikalangan masyarakat dan bukan hanya itu, moderasi

beragama juga menysasar sektor pendidikan, karena lembaga pendidikan memiliki potensi terdepan dalam implementasi dalam penguatan moderasi beragama, termasuk dengan pendidikan yang ada di pesantren.

Hal ini juga tertuang dalam rancangan strategi penguatan moderasi beragama yang salah satu pointnya menysasar pada sektor pendidikan pesantren yang dikutip dari RPJM dan Renstra Kemenag 2020-2024 yakni Pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainnya, penguatan peran pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainya dalam mengembangkan moderasi beragama melalui peningkatan pemahaman dan pengalaman ajaran agama untuk kemaslahatan.⁶¹

Untuk itu dalam penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk-bentuk sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan Kemenag Bener Meriah dan melihat bagaimana kemandirian pesantren dalam moderasi beragama terkait dengan apa saja yang telah dilakukan pesantren dalam meralisasikan program moderasi beragama di lingkungan pesantren.

Terkait dengan moderasi beragama peneliti disini mewawancarai dua kepala saksi atau dua bidang yang ada di kantor Kemenag Bener Meriah yakni BIMAS dan PENDIS, peneliti mengambil dua saksi atau bidang ini karena memiliki keterikatan dengan program moderasi beragama dan tentu sangat relevan dengan penelitian yang ingin peneliti kaji.

Moderasi beragama merupakan sikap atau pun padangan seseorang yang adil dan berimbang dalam menjalankan praktik beragama. Maka dengan begitu diharapkan dapat membentuk karakter umat yang adil dan berimbang dan dapat terhindar dari pemahaman agama yang terkesan dangkal dan dapat menyalahkan orang lain yang tidak sendapat dengannya.

⁶¹ Lukman Hakim Saifuddin. "Moderasi Beragama" Cet 1 (Kementerian Agama RI , Jakarta, 2019). Hlm 135

Hal serupa juga di sampaikan oleh Fauziah Nurdin dalam jurnalnya, bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku umat yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak pula ekstrem dan liberal dalam beragama, dengan begitu akan tercipta sikap toleransi dan kerukunan antara umat beragama saling menghormati dan menerima setiap perbedaan.⁶²

Maka sangat demikian jelas bahwa moderasi beragama merupakan bukan memoderatkan ajaran agama melainkan adalah cara pandang, berfikir, praktik kita beragama dengan selalu berada di posisi tengah adil dan berimbang sehingga kita dapat saling mengerti dan memahami sebuah perbedaan tidak saling menyalahkan satu sama lain karena sebuah perbedaan, toh rasullulah pernah mengatakan *khalifatul umati rahmat* perbedaan dalam umatku adalah rahmat.

Dalam hasil wawancara dengan Mariani, M.Pd selaku kepala saksi PENDIS pendidikan islam juga mengutarakan pandangannya terkait moderasi beragama bahwa moderasi beragama itu adalah bagaimana cara kita menerapkan ajaran agama kita secara fitrahnya yakni berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, karena agama kita sendiri adalah *rahmatan lil alamin*.⁶³

Tidak dapat di pungkiri bahwa saat ini moderasi beragama sangat lah penting baik itu dalam kehidupan beragama, sosial, ekonomi, politik, bahkan juga masuk kedalam pendidikan baik itu pendidikan formal mau pun pendidikan keagamaan baik itu di TPA, di madrasah dan pesantren sekalipun, karena dengan adanya hal ini akan membentuk karakter manusia yang adil dan berimbang.

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala saksi Bimas Bimbingan Masyarakat H. Hasbiallah, ZA, S.Ag memang saat ini konsepnya memang ya harus moderasi beragama termasuk kedalam pendidikan pesantren bahkan juga saat ini orang yang mau berangkat haji pun harus moderasi beragama juga.⁶⁴

⁶² Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist" *Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah*, Vol.18, No. 1, (Januari, 2021), 59-70. Hal 62

⁶³ Hasil wawancara dengan dengan Mariani, M.Pd kepala saksi PENDIS pendidikan islam Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

⁶⁴ Hasil wawancara dengan dengan H.Hasbiallah, ZA,S.Ag kepala saksi BIMAS bimbingan masyarakat Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

Dalam hasil wawancara pada tanggal 14 juni 2023 terkait bentuk bentuk sosialisasi moderasi di peroleh bahwa di Kemenag Bener Meriah terdapat beberapa bentuk bentuk sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan yakni berupa kegiatan langsung seperti pelatihan, BIMTEK bimbingan teknis, program kampung moderasi, seminar dan sosialisasi secara umum.

H. Hasbiallah, ZA, S.Ag menerangkan pada sesi wawancara ada pun terkait bentuk-bentuk sosialisasi moderasi beragama yang kita lakukan selama ini itu berupa pelatihan, BIMTEK, seminar dan sosialisasi, dan juga dalam waktu dekat ini kita juga ada program kampung moderasi beragama ⁶⁵

Hal serupa juga di sampaikan oleh Mariani, M.Pd bahwa Sosialisasi yang dilakukan berupa BIMTEK, sosialisasi moderasi beragama kepada pimpinan pondok pesantren, meningkatkan kerja sama dengan FKUB forum kerukunan umat beragama. ⁶⁶

Dari dua penejelasn tersebut maka sangat demikian jelas bahwa sosialisasi moderasi bergama yang dilakuakan oleh Kemenag Bener Meriah bukan hanya berupa sosialisasi secara langsung saja melainkan dalam bentuk program lainnya yakni seperti :

- Pelatihan moderasi beragama
- BIMTEK
- Seminar
- Sosialisasi
- Pembentukan kampung moderasi

⁶⁵ Hasil wawancara dengan dengan H.Hasbiallah, ZA,S.Ag kepala saksi BIMAS bimbingan masyarakat Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

⁶⁶ Hasil wawancara dengan dengan Mariani, M.Pd kepala saksi PENDIS pendidikan islam Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

Maka dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman moderasi beragama di kalangan masyarakat.

Selain bentuk-bentuk sosialisasi moderasi beragama, peneliti pun juga melihat unsur-unsur penting dalam sosialisasi yang dilakukan, seperti desain pesan atau informasi, kriteria komunikator, dan juga termasuk media yang digunakan pada saat sosialisasi moderasi beragama.

a. Pesan

Dalam melakukan sosialisasi moderasi beragama tentu pesan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang jelas kepada audiens, untuk itu penting untuk mendesain pesan yang tepat dan sesuai dengan target audiens. Selain itu, kegiatan sosialisasi moderasi beragama harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang maksimal.

H.Hasbiallah, ZA, S.Ag mengatakan bahwa memang kita dalam menyampaikan pesan moderasi beragama ada itu ada yang kita rubah sedikit istilahnya seperti inovasi agar mudah dipahami agar masyarakat, sehingga tidak salah paham apa yang dikatakan dengan moderasi beragama, karena ada sebagian masyarakat takut kalau mendengar kata moderasi, dikira masyarakat agama itu kita moderenkan padahal tidak seperti itu, hanya saja cara pandang dan pola pikir kita saja dalam beragama, karena memang bahasa moderasi itu kan kalau dilihat dengan bahasa sekarang itu seperti tidak ekstrim dalam beragama.⁶⁷

b. Komunikator

Selain pesan, komunikator memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi karena komunikator adalah kunci agar pesan yang di terima audiens dapat di pahami dengan baik, maka dari itu komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat menghasilkan perubahan kepada audiens dari komunikator

⁶⁷ Hasil wawancara dengan dengan H.Hasbiallah, ZA,S.Ag kepala saksi BIMAS bimbingan masyarakat Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

kepada komunikan yang terlibat komunikasi termasuk dalam mensosialisasikan moderasi beragama.

H.Hasbiallah, ZA, S.Ag mengatakan untuk komunikatornya sendiri itu kita memang ada keriterianya sendiri karena memang tidak bisa sembarang orang minimal sudah pernah mengikuti diklat moderasi beragama dan juga telah mendapatkan sertifikat pelopor moderasi beragama.⁶⁸

c. Media komunikasi

Media komunikasi juga menjadi unsur terpenting juga dalam menyampaikan informasi selain pesan dan juga komunikator, untuk itu dalam sosialisasi yang dilakukan Kemenag Bener Meriah ada pun beberapa media yang digunakan guna mendukung penyampaian informasi agar semakin efektif, seperti video, film, dan juga media cetak sebagai sumber informasi.

Seperti yang disampaikan oleh Mariani, M.Pd dalam sesi wawancara, tentu dalam sosialisasi moderasi beragama kita juga ada menggunakan beberapa media, yang digunakan itu seperti film, video, bahkan ada juga media cetak terkait isu-isu moderasi beragama yang ada kita angkat dalam sosialisasi moderasi beragama.⁶⁹

Di Kemenag Bener Meriah memang dalam sosialisasi moderasi beragama, atau pun program moderasi beragama itu tidak hanya berfokus pada masyarakat atau pegawai negeri melainkan juga berfokus pada sektor pendidikan, salah satunya juga termasuk pendidikan pesantren, karena pesantren menjadi lini terdepan dalam memajukan program moderasi beragama ,menimba ilmu di pesantren kelak akan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa moderasi beragama.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan dengan H.Hasbiallah, ZA,S.Ag kepala saksi BIMAS bimbingan masyarakat Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

⁶⁹ Hasil wawancara dengan dengan Mariani, M.Pd kepala saksi PENDIS pendidikan islam Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

Dari hasil penelitian yang di peroleh dari kemenag bener meriah pada saksi PENDIS sebagai bidang yang menaungi pendidikan baik itu madrasah dan pesantren, untuk saat ini belum ada sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan di lingkungan pesantren secara langsung yang dilakukan oleh saksi PENDIS mengingat tidak adanya alokasi dana kusus terkait sosialisasi moderasi beragama di pesantren oleh PENDIS.

Mariani, M.Pd selaku kepala PENDIS mengatakan bahwa ya karena memang belum adanya dana kusus untuk kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan di lingkungan pesantren, maka dalam hal ini itu dilakukan di sekolah masing masing melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pembinaan pembinaan dalam bentuk pengajian, rohis, mading dan lain sebagainya, dari kegiatan tersebut maka di intergrasikan program moderasi beragama dan juga terintegrasi pada kegiatan belajar mengajar pula di integrasikan program moderasi beragama baik itu pada pembelajaran umum di sekolah, mau pun pembelajaran kitab yang ada di pesantren.⁷⁰

Walupun belum adanya kegiatan sosialisasi moderasi beragama secara langsung di pesantren oleh PENDIS, namun program moderasi beragama itu sendiri terintegrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga melalui proses belajar mengajar dari kurikulum yang terintegrasi program moderasi beragama.

Sedangkan BIMAS yang menaungi urusan kemasyarakatan pernah melakukan sosialisasi moderasi beragama kepada pimpinan pondok pesantren yang ada di bener meriah. Walaupun BIMAS merupakan bidang bimbingan masyarakat namun pada kegiatan sosialisasi moderasi beragama juga menasar kepada madrasah dan pesantren.

Pada sesi wawancara dengan PENDIS Mariani, M.Pd mengatakan, memang di PENDIS belum ada kegiatan sosialisasi moderasi beragama di pesantren, namun bukan berarti kemenag bener meriah belum melakukan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan dengan Mariani, M.Pd kepala saksi PENDIS pendidikan islam Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

sosialisasi moderasi beragama di pesantren, sosialisasi moderasi beragama pernah dilakukan oleh BIMAS yang berkerja sama dengan FKUB forum kerukunan umat beragama, yang mana peserta yang hadir adalah pimpinan pondok pesantren yang ada di Bener Meriah.⁷¹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh H.Hasbiallah, ZA, S.Ag kepala saksi BIMAS, ya hal itu pernah dilakukan FKUB berkerja sama dengan Bimas terkait sosialisasi moderasi beragama, dalam hal ini kemenag memfasilitasi baik itu pembinaan, anggaran, tempat, dan pematernya.⁷²

Selain sosialisasi, BIMAS juga menyelenggarakan seminar dan juga pelatihan pemahaman moderasi beragama yang mana fokus peserta yang hadir adalah guru, ustad, siswa madrasah, penyuluh, KUA, majelis taqlim tentu dengan adanya kegiatan seperti ini akan membantu meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Hasbiallah, ZA, S.Ag juga menyampaikan, Selain sosialisasi, seminar, dan juga pelatihan kami juga mengirimkan peserta ke banda aceh untuk mengikuti Bimtek bimbingan teknis di kanwil provinsi terkait pelatihan moderasi beragama dan pesertanya itu dikalangan pegawai, ustad yang ada di pesantren, guru madrasah.⁷³

Maka dalam hal ini dapat dipahami sosialisasi moderasi beragama Kemenag Bener Meriah bukan hanya berfokus kepada masyarakat, penyuluh, pegawai tapi sudah masuk pada sektor pendidiakan salah satunya ialah di pesantren dengan bentuk-bentuk sosialisasi yang beragam seperti seminar, pelatihan, dan juga bimtek.

⁷¹ Hasil wawancara dengan dengan Mariani, M.Pd kepala saksi PENDIS pendidikan islam Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

⁷² Hasil wawancara dengan dengan H.Hasbiallah, ZA,S.Ag kepala saksi BIMAS bimbingan masyarakat Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

⁷³ Hasil wawancara dengan dengan H.Hasbiallah, ZA,S.Ag kepala saksi BIMAS bimbingan masyarakat Kemenag Bener Meriah tanggal 14 Juni 2023

2. Kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisoanl tertua di Indonesia, yang mendidik santri-santrinya bukan hanya dalam pendidikan agama saja melainkan juga pendidikan umum dan penanaman luhur bangsa, tentunya kehadiran pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi generasi bangsa yang cerdas.

Selain itu, pesantren memiliki peran besar di tengah masyarakat bukan hanya dalam hal pendidikan agama saja tetapi juga dalam aspek sosialnya. Sejak dulu pesantren sudah hidup berdampingan dengan masyarakat beraabat abat lamanya, maka sudah tidak heran secara kultural bisa diterima di masyarakat, sejak dahulu pesantren juga dikenal menghadirkan ulama dan tokoh tokoh yang luar biasa termasuk dalam tokoh dan ulama moderasi Islam seperti K.H. Abdurrahman Wahid, K.H. Mustafa Bisri, Amin Abdullah, dan Nurcholish madjid. Oleh karena itu pesantren menjadi lembaga strategis bagi perkembangan nilai-nilai Islam yang moderat seperti toleransi, antikekerasan dan hidup damai dengan masyarakat.

Namun disisilain terdapat isu berkembangnya hubungan pesantren dengan paham paham radikalisme tentu dalam ini terdapat beberapa faktor seperti yang disampaikan Elis teti rusmiati dkk, dalam jurnalnya yang pertama akibat dari kendangkalan dalam memahami ajaran dan teks teks agama, karena agama hanya dipahami secara parsial saja, pemisahan teks agama dari konteksnya dan kurangnya nilai spiritualitas dalam beragama dan yang ke dua cara pandangan terhadap agama yang terlalu bersifat eksklusif sehingga tidak bisa menerima pandangan dari orang lain yang berbeda pendapat dengannya.⁷⁴

Maka dari itu sangat lah penting sosialisasi moderasi bergama dilakukan di pesantren, sebagai bentuk pertahanan pesantren dalam membentengin diri dari

⁷⁴ Teti Elis Rusmiati Dkk. "Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme" *Jurnal Abdi MOESTOPO* Vol. 05, No. 02 (2022). Hlm 204

paham paham radikalisme, ekstrimis, dan fanatik terhadap agama secara berlebihan. Dari hasil penelitian sebelumnya kemenag bener meriah melakukan sosialisasi moderasi beragama dengan pimpinan pesantren, sebagai bentuk upaya yang dilakukan agar pesantren terhindar dari paham paham radikalisme dan meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama.

Maka dari itu dalam ponit kedua ini peneliti akan melihat apa saja bentuk kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama untuk itu peneliti akan melihat beberapa aspek mulai dari kemandirian dalam kurikulum, kemandirian dalam aspek manajemen, dan termasuk kemandirian dalam aspek spiritualitas. Disini juga peneliti mewawancarai pimpinan pondok pesantren, ustad, guru madrasah, dan juga santri sebagai informan.

Menurut data statistik yang di peroleh dari badan dayah bener meriah pada tahun 2022 terdapat 32 pesantren aktif yang ada di bener meriah, namun dalam penelitian ini ada 3 jenis pesantren yang akan di teliti, pesantren salafi, pesantren terpadu, dan juga pesantren modern. Untuk pesantren salafi yakni pesantren Raudhatu Huda, untu pesantren terpadu yakni pesantren Ahlussunnah Wal Jama'ah dan untuk pesantren modern ada peasantren Modern Al Manar Bener Meriah

1) Kemandirian Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian yang tidak bisa dalam proses belajar mengajar baik itu pendidikan formal mau pun pendidikan keagamaan, karean kurikulum sendiri adalah pedoman oleh tenaga pengajar sebagai petunjuk dalam proses mengajar.

a. Pesantren Raudhatul Huda

Pada pesantren raudhatul huda terkait dengan kurikulum selama ini menggunakan kerikulum yang memang sudah dipergunakan oleh guru dayah sejak dulu untuk sebagai pedoman dalam mendidik santri, ada pun materi yang diajarkan adalah fikih, nahu, saraf, mantek, bayan, dan juga tasauf

Seperti yang telah disampaikan ustad hayan “kalau dipesantren kita ini tidak ada kurikulum baku sebenarnya, melainkan disini kita menggunakan kurikulum yang sudah dipergunakan oleh para guru guru dayah sejak dahulu atas dasar nama nama kitab dan mata pelajaran yang disampaikan seperti *Fikih, Nahu, Saraf, Mantek, Bayan*, dan juga *Tasauf* dan setiap mata pelajaran tersebut tentu memiliki kitanya masing-masing dengan tingkatan atau jenjang kitab berdasarkan kelasnya”⁷⁵

Pada proses wawancara tersebut di temukan fakta bahwa dalam proses belajar mengajar di pesantren Raudhatul Huda juga ditanamkan nilai nilai moderasi beragama yang terintergrasi pada kurikulum pesantren, bahkan dalam wawancara tersebut narasumber juga menjelaskan bahwa sebelum adanya moderasi beragama pesantren sudah sejak lama menanamkan nilai toleransi, menghargai sesama, tidak kasar dan lain sebagainya.

“Ya dalam proses belajar mengajar santri memang ditanamkan nilai moderasi beragama seperti *Lakum dinukum waliadin* bahkan guru guru kita ulama ulama kita sudah sejak lama mengajarkan hal tersebut, dan memang dalam islam sudah ada ajaran nilai nilai moderasi beragama seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada piagam madinah”⁷⁶

Tentu dengan adanya ditanamkan nilai moderasi beragama ini dapat melindungi santri pada paham paham radikalisme, ekstrimisme, dan juga fanatisme dalam beragama, namun sangat disayangkan tidak adanya materi khusus terkait dengan moderasi beragama.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Hayan, ustad pada pesantren raudhatul huda pada tanggal 19 Juni 2023

⁷⁶ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Hayan, ustad pada pesantren raudhatul huda pada tanggal 19 Juni 2023

“Untuk saat ini memang belum ada materi khusus terkait moderasi bergama, karena dalam kitab kitab yang kita ajarkan memang sudah ada terkandung nilai nilai moderasi beragamanya”⁷⁷

Salain itu di Pesantren Raudhatul Huda peneliti juga mewawancari pimpinan pesantren terkait dengan peran pesantren dalam menangkal paham paham *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* melalui media pendidikan.

Dalam sesi wawancara tersebut dengan pimpinan pesantren menerangkan bahwa “ pemahaman *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* itu memiliki pengertian yang berbeda dengan kita pesantren, dengan apa yang dipahami oleh penegak hukum, kalau di pesantren sendiri sebenarnya kita harus radikal dalam konteks memahami secara mendalam suatu hukum agama, misalkan jika suatu hukum tidak bisa ditegakkan karena hal suatu kondisi bisa menggunakan hukum yang lain.”⁷⁸

b. Pesantren Ahlussunnah Wal Jama'ah

Terkait dengan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pesantren Aswaja dalam hal peran pesantren dalam menangkal paham paham *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* melalui media pendidikan pesantren, menjelaskan “di pesantren aswaja sendiri dalam menangkal paham paham tersebut kita menggunakan 3 mata pelajaran pelajaran pokok yakni *Fikih*, *Tasauf*, *Tauhid*.”⁷⁹

Dalam wawancara dengan wakil pimpinan tersebut ustad Hadi menjelaskan terkait 3 point tersebut.

- *Fikih*, yakni perbuatan umum amaliah seperti beribadah kepada tuhan, beribadah kepada manusia maksudnya iyalah seperti bersosialisasi, berbuat baik, kepada sesama manusia.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Hayan, ustad pada pesantren raudhatul huda pada tanggal 19 Juni 2023

⁷⁸ Hasil wawancara dengan dengan abu aliman, pimpinan pondok pesantren raudhatul huda pada tanggal 19 Juni 2023

⁷⁹ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Hadi, pengurus pesantren Ahlussunnah Wal Jama'ah 19 Juni 2023

- *Tasauf*, yakni ahlak, etika, etos, maka dengan memberikan pemahaman *tasauf* seperti ini secara otomatis paham radikalisme ekstrimisme akan pudar dan menghi
- *Tauhid*, yakni bagaimana kita mengenal pencipta kita, bagaimana kita mengenal agama kita, bagaimana kita mengenal panutan kita.

Maka dari itu jelas bahwa 3 point ini sebagai benteng pertahanan santri agar terhindar dari paham *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* dan juga dapat dipahamai 3 point ini menjadi kurikulum yang digunakan pesantren aswaja dalam mendidikan santrinya.

Pada saat wawancara dengan tenaga pendidik pesantren yakni ustad dalam proses beajar mengajar santri juga disisipkan nilai nilai moderasi beragama seperti toleransi, *ahlakul qarimah*, patuh denga ustad dan juga ustazah, menghargai sesama.

“Tantu dalam proses belajar mengajar kita bimbing santri dengan nilai moderasi beragama melalui ajaran kitab, bahwakan memang sejak dulu di dalam kitab pun sudah ada nilai nilai moderasi beragama di dalamnya selain ajaran akidah.”⁸⁰

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan di pesantren Aswaja peneliti juga mewawancarai guru madrasah terkait dengan intergrasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar di madrasah.

Pada sesi wawancara dengan guru madrasah Mts Aswaja ibu julian “Ya jelas ada kita intergrasikan nilai moderasi beragama dalam pendidikan di madrash namun tidak selalu tergantung dengan materi pembelajaran yang di sampaikan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Armiza, ustad pada pesantren Ahlusunnah Wal Jama'ah tanggal 10 Juli 2023

kebetulan saya pun guru sejarah ya, terkadang ada kita sisipkan nilai moderasi beragamanya.”⁸¹

c. Pesantren Modern Al-Manar

Pada hasil wawancara yang dilakukan di pesantren Modern Al Manar terkait kurikulum pesantren Modern Al Manar menerapkan kurikulum Gontor, dan dalam kurikulum tersebut juga di intergrasikan dengan nilai toleransi, saling menghargai dan lain sebagainya dan pada tingkat sekolahnya menggunakan kurikulum K13.

“Kalau di pesantren Modern Al Manar sendiri kita disini untuk sekolahnya masih menggunakan kurikulum K13 Sedangkan pada pesantrennya kita di sini menerapkan kurikulum Gontor.”⁸²

Santri merupakan generasi penerus bangsa, maka perlu adanya pendidikan yang baik, namun disisilain santri juga rentan terpapar paham-paham yang menyeleweng dari esensi ajaran agama islam itu sendiri, di pesantren Modern Al Manar memberikan pemahaman agama islam yang benar seperti wasathiyah, damai dan mendamaikan.

“Ya tentu disini kita memberikan pemahaman-pemahaman agama islam yang benar dengan wasathiyah”⁸³

⁸¹ Hasil wawancara dengan dengan Ibu Julian , Guru Mts pada pesantren Ahlusunnah Wal Jama'ah tanggal 20 Juni 2023

⁸² Hasil wawancara dengan dengan Ibu najiah , Guru SMP IT pesantren Modern Al Manar tanggal 22 Juli 2023

⁸³ Hasil wawancara dengan dengan Tgk. Abdul Hamid Usman M.A ,pimpinan pondok pesantren Modren Al Manar Bener Meriah 20 Juli 2023

Disamping itu dalam proses belajar mengajar baik itu di sekolah mau pun di pesantren terdapat intergrasi nilai moderasi beragama, seperti yang disampaikan ustad rahmadi “ dalam mendidik santri kita juga menanamkan nilai nilai seperti toleransi, menghargai sesama, tolong menolong”,⁸⁴

2) Kemandirian Manajemen Pesantren

Manajemen merupakan bentuk upaya yang dilakukan pengelolaan baik itu untuk diri sendiri mau pun untuk organisasi sehingga mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan juga pengawasan

Yuni Candara dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Dalam pengelolaan organisasi yang baik sangat di butuhkan pula manajemen yang baik, pandai memanfaatkan sumber daya manusianya dan juga sumber sumber lainnya dengan efektif dan juga efisien untuk mencapai tujuan bersama.⁸⁵

Pada aspek kemandirian manajemen pesantren peneliti melihat pada unsur manajemen sumber daya manusia dan juga melalui manajemen kebijakan pesantren.

a) Penerimaan Tenaga Pendidik

Dalam hasil penelitian yang di peroleh dari 3 pesantren yang peneliti teliti dapat pahami bahwa dalam proses penerimaan tenaga pendidik baru ketiga pesantren yang diteliti memiliki beberapa kesamaan seperti :

- Melihat background ustadnya berasal dari lulusan dan pesantren mana
- Bisa membaca Al-Quran dengan baik

⁸⁴ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Rahmadi ,ustad pondok pesantren Modren Al Manar Bener Meriah 22 Juli 2023

⁸⁵ Yuni Candra Dkk. "Komunikasi dan Manajemen Organisasi." *Community Engagement &Emergence Journal* Volume3 Nomor1 Tahun 2021

- Menguasai bidang yang dimilikinya
- Uji kemampuan baca kitab

Seperti yang disampaikan oleh pimpinan pesantren aswaja “ penting bagi kami untuk melihat *background* dari ustad yang ingin masuk kemari, hal ini untuk meminimalisir dan mencegah paham paham yang berbeda dengan.”⁸⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh pimpinan raudhatul huda “ya tentu dalam penerimaan tenaga pendidik baru kita disini melihat asal lulusan mana ustad tersebut istilahnya ibaratnya air berasal dari sumber mata air yang sama, namun untuk melihat apakah unstad ini memiliki nilai moderasi dalam dirinya, kami meyakini mereka telah memiliki hal tersebut.”⁸⁷

Dari sisi pimpinan pesantren Al Manar sendiri terkait penerimaan tenaga pendidik baru “ ya kalau di pesantren kita ini memiliki setandar ya, seperti harus bisa membaca Al qur’an dengan baik itu hal yang menjadi yang utama,tapi untuk terkait nilai moderasi beragama itu tidak bisa kita lihat karena itu kan sifat nya pada diri sendiri, tapi kami meyakini yang masuk telah memiliki nilai tersebut”⁸⁸

Dari ketiga pesantren tersebut memiliki setandarnya sendiri dalam penerimaan tenaga pendidik baru namun secara umum ketiga pesantren tersebut meihat pada sisi latar belakang pada calon tenaga pendidik baru, namun dari ketiga pesantren ini belum ada melihat dari nilai moderasi beragama karena meyakini calon tenaga tenaga pendidik ini telah memilikinya

b) Kebijakan-Kebijakan Pesantren

Terkait dengan peraturan peraturan pesantren dalam mengkal paham paham *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* di lingkungan pesantren memiliki caranya tersendiri dalam menangkal paham seperti itu.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Hadi, pengurus pesantren Ahlusunnah Wal Jama’ah 19 Juni 2023

⁸⁷ Hasil wawancara dengan dengan abu aliman,pimpinan pondok pesantren raudhatul huda pada tanggal 19 Juni 2023

⁸⁸ Hasil wawancara dengan dengan Tgk. Abdul Hamid Usman M.A ,pimpinan pondok pesantren Modren Al Manar Bener Meriah 20 Juli 2023

- Pesantren Raudhatul Huda

Di pesantren raudhatu huda tidak memiliki peraturan khusus atau pun kebijakan khusus untuk mencegah *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* namun di pesantren raudhatul huda lebih menekankan pada pemahaman pemahaman nilai nilai agama islam itu sendiri seperti *khatilaafu umati rahmat* artinya perbedaan dalam umat ku adalah rahmat.

“Ya kami tidak ada kebijakan khusus terkait pencegahan paham *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* kita hanya memberikan pemahaman agama islam yang sebenarnya kepada santri seperti *khatilaafu umati rahmat* maka dengan begitu santri memahami setiap perbedaan adalah rahmat dan toleran terhadap perbedaan.”⁸⁹

- Pesantren Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja)

Di pesantren Aswaja memiliki kebijakannya sendiri yakni melarang masuk kitab kitab atau buku buku yang terindikasi paham paham *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme*, dan selalu berkoordinasi dengan pesantren yang lain untuk pencegahan hal ini, selain itu aswaja juga melarang santri untuk membawa hp.

“Ya kami kan disini melarang santri untuk membawa hp dengan begitu kan santri akan terhindar dari berita berita pemahaman pemahaman seperti ini, mengingat di internet pun banyak bermunculan berita berita yang belum tentu benar misalkan berita yang menyudutkan agama islam itu sendiri”⁹⁰

- Pesantren Modern Al-Manar

Dalam pesantren Al Manar sendiri terkait dengan kebijakan-kebijakan psantren dalam menangkal *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* itu kita

⁸⁹ Hasil wawancara dengan dengan Ustad Hayan, ustad pada pesantren raudhatul huda pada tanggal 19 Juni 2023

⁹⁰ Hasil wawancara dengan dengan Ibu Julian , Guru Mts pada pesantren Ahlusunnah Wal Jama'ah tanggal 20 Juni 2023

lakukan dengan menyeleksi materi materi pelajaran sebelum materi itu di berikan kepada santri

“Terkait dengan hal dalam pencegahan paham *radikalisme*, *ekstrimisme*, dan juga *fanatisme* ini kita di pesantren melakukan seleksi materi yang di sampaikan sebelum materi itu kita berikan kepada santri.”

3) Kemandirian Spritualitas

Kemandirian spritualias dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mandiri dalam mengenal dan memahami nilai-nilai spritualnya serta mampu mengembangkan diri secara spritual. Maka Kemandirian spritual merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap positif, memiliki norma, memahami dan menanggapi perbedaan dengan menunjukkan sikap yang bijak sana dan mempunyai sikap yang mandiri dalam mengambil keputusan mau pun tindakannya.

Dalam melihat kemandirian spritualitas santri, peneliti mewawancari 10 orang santri dari setiap tiga pesantren yang di teliti dan dalam wawancara peneliti menggunakan prinsip prinsip kemandirian spritualitas seperti yang telah dikemukakan oleh sukmadinata

a) Kemampuan untuk menjadi fleksibel

Yakni sebuah pemahaman yang baik terhadap sebuah kepercayaan terefleksikan dalam kehidupan bermasyarakat. hampir di setiap norma agama yang ada itu mengajarkan bagaimana cara bersikap positif dan saling menghormati antara sesama penganut kepercayaan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga pesantren santri memiliki kemampuan untuk menjadi fleksibel yang sangat baik seperti dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong sesama, saling menghargai, saling menghormati.

Pada sesi wawancara dengan daffa alkautsar santri pesantren moderen Al Manar terkait dengan terkait dengan pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari “ya memang dalam melaksanakan apa-apa saja yang fardu di dalam islam selagi itu dinamakan ibadah, menjalankan sunnah rasulullah, dan jika ada teman saya yang pada saat ia belajar agama islam yang menyimpang, saya akan coba membantu untuk meluruskannya kembali, bagaimana sih belajar agama islam agar ia tidak tersesat”.⁹¹

b) Memiliki kesadaran tinggi dalam beribadah

Setiap agama atau pun kepercayaan tentu memiliki norma dan tata cara beribadah/ ritual yang dilakukan oleh umat yang menganutnya, melaksanakan setiap perintah agamanya seperti beribadah atau pun norma di kepercayaannya tanpa adanya paksaan, ikhlas, dan penuh rasa tanggung jawab merupakan kemandirian spiritual itu sendiri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dari ketiga pesantren yang diteliti memiliki kesadaran yang tinggi dalam beribadah seperti sholat tanpa paksaan dari orang lain tau pun karena peraturan pesantren, tetapi cenderung pada keyakinan diri sendiri.

Ulil aidi bayqa santriwati pesantren modren Al Manar mengatakan pada sesi wawancara bahwa “karena memang kewajiban setiap manusia yang datangnya dari Allah SWT, maka jika tidak melakukannya maka kita akan mendapatkan dosa atau hukuman dari tuhan.”⁹²

⁹¹ Hasil wawancara dengan dengan Daffah Alkautsar , santri pesantren Modren Al Manar Bener Meriah 22 Juli 2023

⁹² Hasil wawancara dengan dengan Ulil aidi bayqa , santriwati pesantren Modren Al Manar Bener Meriah 22 Juli 2023

c) Enggan melakukan hal yang merugikan orang lain

Jika santri peka atau mampu mengendalikan sikapnya sedemikian rupa sehingga dalam hal ini tidak berdampak buruk pada keyakinannya dan ajaran masyarakat, mereka mandiri secara spiritual.

Dari hasil yang di peroleh dari ketiga pesantren yang diteliti diperoleh santri juga memiliki kecenderungan dalam menjaga sikapnya dalam mengendalikan emosi, seperti jika mendapatkan informasi yang menyudutkan agama islam santri cenderung melakukan mencari kebenaran berita tersebut dengan bertanya kepada ustad.

Pada sesi wawancara dengan zahra ananditia santri pesantren aswaja “ jika mendapatkan informasi tersebut saya akan lebih mencari tau kebenaran berita tersebut, karena kalau kita tidak menggalinya lebih lanjut akan mendapat informasi yang salah yang membahayakan orang lain untuk cepat salah paham”⁹³

d) Kencendrungan melihat hubungan antara yang berbeda keperpaduan

Ketika seseorang mampu melihat perbedaan dalam keyakinan dan ritual dan kemudian merasa positif tentang perbedaan tersebut, mereka memiliki salah satu ciri kemandirian spiritual.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga pesantren yang diteliti dipahami bahwa santri dari ketiga pesantren tersebut memiliki kemampuan kemandirian spritualitas yang baik, bagaimana mereka melihat sebuah perbedaan dalam keyakinan adalah hal yang positif dan menghargai setiap perbedaan karena Toleransi pun merupakan nilai yang penting dalam kemandirian spiritualitas.

⁹³ Hasil wawancara dengan dengan zahra ananditia , santriwati pesantren Ahlusunnah Wal Jama'ah 10 Juli 2023

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dapat mempengaruhi kemandirian spiritualitas seseorang.

Seperti yang dikatakan oleh ulia zuhra santriwati pesantren Raudhatul Huda pada sesi wawancara, ketika di tanyak terkait tanggapannya terhadap perbedaan keyakinan yang ada di Indonesia “ya menurut banyaknya agama di Indonesia adalah hal yang positif karena bisa menghargai perbedaan keyakinan masing-masing tanpa mengacaukan agama atau keyakinan yang lain”⁹⁴

Dari ketiga pesantren yang diteliti, setiap santri memiliki kemampuan kemandirian pesantren yang cukup baik, namun sayangnya dari hasil penelitian tersebut terkait dengan program moderasi beragama masih ada beberapa santri yang belum memahami atau mengetahui terkait program moderasi beragama hanya sebagian kecil.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan peneliti akan menguraikan temuan lapangan yang didapat dari hasil observasi dan juga wawancara dengan teori yang telah dipaparkan yakni teori *defusi inofasi* yang dikemukakan oleh Roger dan Shoemaker, dalam teori ini memberikan sebuah pemahaman bahwa bagaimana sebuah pesan yakni berupa ide atau gagasan baru dapat menghasilkan perubahan sosial.

Bagi peneliti sendiri teori ini sangat relevan dengan penelitian yang peneliti kaji yakni sosialisasi moderasi beragama dalam menciptakan kemandirian pesantren. Maka dapat dilihat bahwa moderasi beragama ini merupakan sebuah bentuk ide atau gagasan yang diberikan pemerintah dalam hal ini yakni Kemenag Bener Meriah, lalu pesan ini disampaikan melalui saluran media tertentu dan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan dengan ulia zuhra, santriwati pesantren Raudhatul Huda
14 Juli 2023

dalam jangka waktu tertentu dan yang menjadi objek yang menerima ide atau gagasan ini salah satunya ialah pesantren yang ada di Kabupaten Bener Meriah sehingga diharapkan dapat menghasilkan perubahan sosial. Teori difusi inovasi memiliki beberapa tahapan :

1. Tahapan pengetahuan

Dimana dalam tahapan ini masyarakat harus mengetahui dan memahami bagaimana bentuk dari inovasi tersebut dengan cara mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Dari hasil penelitian yang di peroleh, Kemenag Bener Meriah dalam rangka mensosialisasi moderasi beragama, itu dilakukan dalam beberapa bentuk,

- e) BIMTEK Bimbingan Teknis
- f) Pelatihan modersi beragama
- g) Seminar moderasi beragama
- h) Sosialisasi moderasi beragama
- i) Program kampung moderasi

Dan untuk di pesantren sendiri, Kemenag Bener Meriah memberikan sosialisasi moderasi beragama yang diikuti oleh seluruh pimpinan pondok pesantren yang ada di Bener Meriah, selain itu Kemenag Bener Meriah juga memberikan pelatihan, BIMTEK, kepada ustad dan juga guru madrasah.

2. Tahapan Persuasif

Dalam tahapan ini bertujuan untuk membentuk sikap masyarakat terhadap inovasi tersebut apakah setuju atau tidak setujunya dengan apa yang telah disampaikan. Dari hasil penelitian yang diproleh dalam memberikan pesan kepada

masyarakat Kemenag Bener Meriah mendesain pesan tersebut agar mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Ada pun media yang digunakan adalah seperti film, video, infokus, media cetak sehingga dengan begitu pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, selain itu terkait orang yang menyampaikan pesan tersebut yakni komunikator, Kemenag Bener Meriah memberikan kriteria tersendiri yang mana komunikator minimal sudah pernah mengikuti BIMTEK moderasi beragama dan juga sudah pernah di diklat moderasi beragama.

3. Tahapan keputusan

Dalam tahapan ini masyarakat akan terlibat aktif dalam suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut atau tidak. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga pesantren yang peneliti teliti pesantren pesantren tersebut mengadopsi inovasi moderasi beragama, namun memang dari hasil wawancara dengan pihak pesantren, mereka menyampaikan bahwa sebelum adanya moderasi beragama ini pesantren telah lama mengadopsi nilai nilai moderasi beragama ini.

4. Tahapan penerapan

Pada tahapan ini inovasi yang sudah disampaikan akan dilaksanakan sehingga dalam tahapan ini akan membentuk perubahan sosial, dari hasil temuan yang diperoleh dari ketiga pesantren peneliti melihat dari 3 aspek yakni kurikulum, manajemen, sepritulitas dari ketiga aspek tersebut diperoleh pesantren hanya mengintergrasikan moderasi beragama pada tiga aspek tersebut.

- **Kurikulum** : belum ada penerapan secara khusus seperti kegiatan belajar mengajar yang memberikan materi khusus terkait moderasi

beragam atau pun kegiatan ekstrakurikuler yang berkenaan dengan moderasi beragama.

- **Manajemen** : dalam hal ini peneliti melihat kepada penerimaan calon tenaga pendidik, selama ini pesantren dalam penerimaan tenaga pendidik belum melihat pada aspek moderasi beragama hanya melihat kepada background pendidikan calon tenaga pendidik tersebut. Terkait dengan Kebijakan dari ketiga pesantren tersebut belum ada terkait khusus mengenai moderasi beragama, hanya mengintegrasikannya kedalam peraturan pesantren.
- **Spiritualitas** : dari hasil penelitian yang diperoleh terhadap santri, ditemukan santri memiliki kemandirian spritualitas yang baik, namun santri dalam hal ini belum mengetahui secara sepenuhnya apa itu moderasi beragama, hanya penerapan nilai nilai moderasi beragama saja yang dilakukan oleh santri.

5. Tahapan Konfirmasi

Dalam tahapan ini inovasi yang telah dilakukan akan di evaluasi kembali dengan tujuan untuk apakah inovasi ini dapat terus dijalankan, dalam tahapan ini belum ada evaluasi khusus terkait penerapan moderasi beragama yang di terapkan di pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama sektor pendidikan termasuk kedalam strategi khusus dalam penguatan moderasi beragama mengingat baik itu pendidikan yang ada di sekolah, madrasah, universitas dan pesantren sektor yang sangat penting hal ini tertuang pada RPJM dan Renstra Kemenag 2020-2024 yakni Pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainnya, penguatan peran pesantren dan satuan pendidikan keagamaan lainnya dalam mengembangkan moderasi beragama melalui peningkatan pemahaman dan pengalaman ajaran agama untuk kemaslahatan. Untuk itu Kemenag Bener Meriah sudah pernah dilakukan melalui sosialisasi moderasi beragama yang melibatkan pimpinan pesantren yang ada di Bener Meriah dan juga BIMTEK yang diikuti oleh usatad, guru yang ada di pesantren.
2. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua memiliki peran penting dalam membentuk generasi bangsa yang unggul, baik itu unggul pada bidang keilmuan dunia mau pun agamanya namun sayangnya terkait dengan moderasi beragama sendiri di ketiga pesantren yang peneliti teliti salam ini belum ada penerapan secara khusus terkait moderasi beragama baik itu materi pembelajaran khusus terkait moderasi beragama, atau pun kegiatan khusus terkait moderasi.

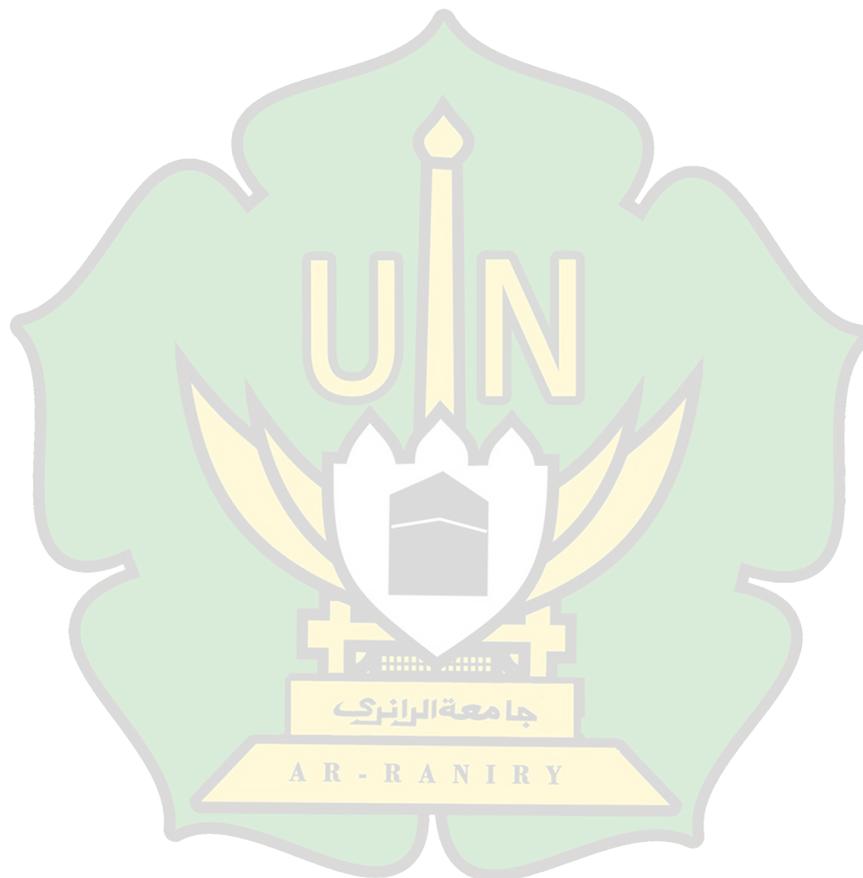
3. Dari hasil yang diperoleh santri dari ketiga pesantren yang di teliti memiliki kemandirian spritualitas yang baik, namun sayangnya dari segi pemahaman atau mengetahui moderasi beragama masih belum cukup, selama ini santri hanya mengetahui dan menerapkan nilai nilainya saja

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penulis memperoleh kekurangan yang dimiliki, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Kemenag Bener Meriah perlu adanya bentuk evaluasi terhadap pesantren yang ada di Bener Meriah yang berkaitan dengan penanaman moderasi beragama
2. Selain sosialisasi moderasi beragama ke pada pimpinan pesantren Bener Meriah Kemenag Bener Meriah perlu untuk terjun langsung ke pesantren dalam mensosialisasikan moderasi beragama
3. Bagi pesantren sendiri perlu adanya peningkatan penanaman nilai budaya lokal seperti melalui ritual adat atau kegiatan budaya lokal. Penanaman nilai-nilai seperti ketaatan, solidaritas, persatuan, gotong royong, kerja keras, religius, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama santri.
4. Untuk pesantren sendiri diharapkan memberikan pemahaman terkait program moderasi beragama, dengan cara memberikan materi khusus atau kegiatan yang berkenaan dengan moderasi beragama bukan hanya mengintegrasikan pada kegiatan belajar mengajar.

5. Bagi santriwan dan santriwati diharapkan agar tetap menerapkan nilai nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari hari dan juga diharapkan untuk tetap berproses untuk menjadi manusia muslim yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, serta tidak menyimpang dengan ajaran-ajaran yang telah diberikan di pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Burhan Mungin, 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Drs. Wahidin Saputra, M.A. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet II Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Dr. Syamsuddin, AB., S.Ag., M.Pd. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Cet I Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Drs, Samsul Munir Amin, M.A. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cet I Jakarta : Amizah.
- Dedy muliyana, 2010. “*Ilmu komunikasi suatau penganta*” Cet XIV Bandung PT Remaja Rosdakary.
- Dr. Ahmad Faozan, S.Ag, M.Pd. 2022 *Wacana Intoleran Dan Radikalisme dalam Teks Pendidikan Agama Islam*” Edisi 1 A Empat.
- HSM. Nasrudin Latif. 1977. *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Cet I, Jakarta : Prima Dara.
- Ihrom, Bunga Rampai. 2004 *Sosialisasi Keluarga* Jakarta Yayasan Obor Indonesia,
- Lukman Hakim Saifuddin. 2019 “*Moderasi Beragama*” Cet 1 Jakarta : Kementrian Agama RI
- Mukarom, Z 2020 “*Teori-Teori Komunikasi*”. Cet 1 Bandung Penerbit Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis, 2001 “*Sosiologi agama : Memahami perkembangan dalam interaksi sosial*” Cet 2 Jakarta B. fajar interpramata mandiri.
- Rusdian, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia,2014
- Sutrisno Hadi, 1999. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suharsimi Arinkonto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Rineka
- Surtayo, 2004 *Dasar Dasar Sosialisasi*. Jakarta : Rajawali Press

Syahrial Syarbaini Rusdiyanta. 2022, *Dasar Dasar Sosiologi*, Edisi Pertama Cetakan Pertama, Yogyakarta Graha Ilmu.

Jurnal

Ahmad arifai, “Pengembangan Kurikulum Pesantren , Madrasah Dan sekolah” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018.

Ali, H. B. Tugas dan fungsi dakwah dalam pemikiran Sayyid Quthub. *Jurnal Dakwah Tabligh* Volume. 15, Nomor. 1, 2014

Agus hasbi noor, Pendidiakan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok esantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, *Jurnal EMPOWERMENT* Volume 3, Nomor 1 Februari 2015

Ali Nurdin, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya” *Jurnal Studi Keislaman* Volume 14, Nomor 1, September 2019.

Agus Akhmadi, Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia” Balai Diklat Keagamaan Surabaya. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.

Bambang Tejokusumo, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial” *Jurnal Sosial Geoedukasi* Volume 3 Nomor 1, Maret 2014

Bambang Arif Rahman “ Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De Radikalisasi Generasi Muda Muslim Indonesia “ UIN Malik Press, 2018

Bintarsih Sekarninngrum dkk. Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (kurangi, Pisahkan Dan Manfaatkan Sampah) *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , Vol. 3, No.1, April 2020

Dian Herdiana. Sosilisasi Kebijakan Publik : Pengertian dan Konsep dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademika* Volume I, Nomor 3; November 2018

Donny Prasetyo, Irwansyah “ Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, *Jurnal Manajeme Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 1, Issue 1, Januari 2020

Erman Sepniagus saragih. “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan lokal Suku Pakpak Aceh Singkil” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 4, No 2, Maret 2022

- Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist" *Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah*, Vol.18, No. 1, (Januari, 2021), 59-70.
- Heriya toni. Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 1, 2016.
- Herning Suryo, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kemandiria Masyarakat" *Jurnal Transformasi* No. 29 Tahun 2016 Volume I
- Jumala, Nirwani. "Moderasi Berfikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama." *Jurnal Substantia Ar-Raniry* 21.2 (2019).
- Mulimul Huda. "Eksistensi pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan islam di Indonesia (menyemai spirit toleransi dan pendidikan islam multikultural) *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No. 01, Juni 2018
- Moh Dukiah " Pengaruh Idiologi terhadap sikap radikal pimpinan pondok pesanten di tasikmalaya" *AKELERASI : Jurnal Ilmiah Nasional* Vol.2 No 3 Tahun 2020.
- Mhd. Abror, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Moderasi : Kajian Islam dan Keberagaman *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020
- Mohammad Arif, Agus Sugiono, Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (Studi Kasus pada Pesantren al-Amanah Junwangi Krian)"Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
- Mumuh Muhtarom. Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah" *Jurnal Diklat Keagamaan Volume XII* Nomor 32 Januari- April 2018
- Mohamad Fahri, Moderasi Beragama di Indonesia *Jurnal Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019
- Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021
- Mohammad Muchlis Solidhin. Kemandirian pesantren di era reformasi *Jurnal Nuansa*, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012
- Mahyumi Rantina, Penigkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015) *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, November 2015

Nunung Nurjanag, Nurya Sindi Purnama. “Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah dan Kondisi Makro Ekonomi di Indonesia” *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 9(01), 2023

Normina, Masyarakat dan Sosialisasi *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12 No. 22 Oktober 2014.*

Nisrokha, “Difusi inovasi dalam teknologi pendidikan” *Jurnal Madaniyah* Volume 10 Nomor 2 Edisi Agustus 2020.

Sumarto, Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Jurnal Pendidikan Guru* Vol. 3 No.1 Juli – Desember 2021.

Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – 2011.

Teti Elis Rusmiati Dkk. “Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme” *Jurnal Abdi MOESTOPO* Vol. 05, No. 02 (2022). Hlm 204

Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian Di Pondok : Studi mengenal realitas kemandirian santri di pondok pesantren al istiqlal cianjur dan pondok pesantren bahrul ulum tasikmalaya” *Jurnal Pendidikan Islam* volume 10 No 2, 2012.

Yuni Candra Dkk. "Komunikasi dan Manajemen Organisasi." *Community Engagement & Emergence Journal* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021

Zuirna.,” Komunikasi yang efektif. *Jurnal ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol. I. November 2016

Makalah

Sarifah, DKK “*Sosialisasi Kerukunan Hidup Anantara Umat Beragama Dalam Kaitanya Dengan Pembentukan Karakter Bangsa Untuk Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*” Makalah Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2019 Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Skripsi

Abdul Jabar “*Efektivitas Sosialisasi Wisata Halal Dinas Kebayaan Dan Pariwisata Kota Sabang*” Skripsi Fakultas dkwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry Banda Aceh

Ilizah Istiani, “*Penerapan Jenis Homeschool Dalam Pembentukan Kemandirian Anak : Studi Kasus pada Asosiasi Homeschool Pendidikan Alternatif Asah Pena dan Keluarga Homeschooler DI Kota Malang*”. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Malang 2008.

Nailul Mustafidah. *Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan mahasiswa prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang, Sudi khusus Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2018*. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN walisongo Semarang 2021.

Maulana limbong, *Peran Penyuluhan Kementerian Agama Dalam Menyampaikan Dakwah Islam Di Kecamatan Payung Kabupaten Karo*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Muhammad Ibrohim. *Strategi pengembangan kemandirian santri pondok pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*, Skripsi. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2018.

Reny puspitasari. *DIFUSI INOVASI E-PAPER SOLOPOS (Studi Deskriptif Kualitatif Adopsi Teknologi E-paper Solopos Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017

Tahmil, “*Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*.” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2017.

Deviyana Utami Putri “*STRATEGI SOSIALISASI PROGRAM “PERTAMINA PASTI PASS” TAHUN 2007-2009 (Study Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Sosialisasi Program Pertamina Pasti Pas” PT Pertamina Tahun 2007-2009)*.” (Disertai Program S1 ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA, Yogyakarta, 2010).

Link

Suryantoro. “Moderasi Beragama Memperkuat Kerukunan Umat Beragama di kabupatenkulonprogo’

<https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/615/moderasi-beragama-memperkuat-kerukunan-umat-beragama-di-kabuapten-kulon-progo>,

diakses pada tanggal 18 Desember 2022 pukul 11:00 WIB.

Nasikhun Amin “ *Menghijaukan Fanatisme*” Artikel lirboyo.net di akses pada tanggal 21 Februari 2023 pukul 10:00 WIB

<https://lirboyo.net/memejahijaukan-fanatisme/>



LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Tahun Akademik 2022-2023

Lampiran 2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Lampiran 3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4. Daftar Wawancara

Lampiran 5. Foto Dokumentasi

Lampiran 6. Riwayat Hidup



..SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B.3015/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2022
 Tentang
 Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Dr. Jasafat, MA PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
 2) Azman, S.Sos.I., M.I.Kom. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Gyo Firnanda Putra
 NIM/Jurusan : 180401013/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : *Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren di Kabupaten Bener Meriah*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 09 Agustus 2022 M
 11 Muharram 1444 H

Rektor UIN Ar-Raniry,
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:**
 1. Rektor UIN Ar-Raniry.
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
 3. Pembimbing Skripsi.
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
 5. Arsip.
- Keterangan:**
 SK berlaku sampai dengan tanggal: 09 Agustus 2023

6/8/23, 8:27 PM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1625/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Bener Meriah
2. Pimpinan Pesantren Ahlusunnah Waljama'ah
3. Pimpinan Pesantren Raudhatul Huda
4. Pimpinan Pesantren Modern Al Manar Bener Meriah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **GYO FIRNANDA PUTRA / 180401013**
Semester/Jurusan : / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : gampong Langampang, Kec.Krueng Barona jaya, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren Di Kabupaten Bener Meriah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Juni 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BENER MERIAH
 Jalan Bandara Rembele-Pante Raya, Telp (0643) 8001010 Faksimili (0643) 8001010
 Email : kankemenag.bener.meriah@gmail.com
 Redelong 24581

Nomor : B-**2452** /Kk.01.19/2/HM.00/6/2023
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : **Surat Keterangan Selesai Penelitian**

19 Juni 2023

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, berdasarkan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor :B.1625/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2023 tanggal 08 Juni 2023 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa sebagai berikut :

Nama : GYO FIRNANDA PUTRA
 NIM : 180401013
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Alamat : Gampong Lamgampang, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar
 Judul Skripsi : Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren di Kabupaten Bener Meriah

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di atas sudah selesai melaksanakan penelitiannya di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah dengan baik.

Demikian kami sampaikan, terima kasih. **IRY**



Tembusan :
 Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh
 di Banda Aceh



**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAYAH RAUDHATUL HUDA
KAMPUNG SIMPANG BALIK**

Jln. Bl. Mancung-SimpangBalik, PesantrenKampungSimpangBalikKec. WihPesamKab. BenerMeriah Prov. Aceh KodePos 24581

Nomor : 005/D-RH/SPD/BMVI/2023 Simpang Balik, 12 Juni 2023

Sifat : Biasa

Lampiran :

Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

**Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN AR RANIRY Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Berdasarkan Surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komuniksai Nomor : B. 1625 / Un.08 / FDK- I / PP.00.9 / 06 / 2023 Tanggal 8 Juni Tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa Sebagai Berikut :

Nama : GYO FIRNANDA PUTRA

Nim : 180401013

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Gampong Lamgampang, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar

Judul Skripsi : Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren Di Kabupaten Bener Meriah

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di atas sudah selesai melaksanakan penelitian dilingkungan Pesantren Raudhatul Huda Simpang Balik Kec. Wih Pesam Kab.Bener Meriah dengan baik.

Demikian Kami Sampaikan, dan terima kasih

Pimpinan Pesantren


Abu Alimail

Scanned by TapScanner



**DINAS PENDIDIKAN DAYAH ACEH
PESANTREN TERPADU AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH**

Jl. Blang Mancung/Lr. Pesantren, Ds. Kebun Baru Kec. Wih Pesam
Bener Meriah – Aceh 24581 NSP : 5 100.11.17.0029



Nomor : PT.AW/PP.00.1/024/2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Telah Melakukan Penelitian Skripsi

Kebun Baru, 11 Juli 2023

**Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
Cq. Ka, Prodi Komunikasi dan Penyiaran
Islam
di-
Tempat**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh,

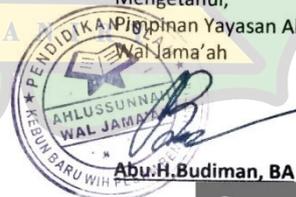
Sehubungan dengan kehadiran surat permohonan dari fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Nomor : B. 1625/Un.08/FDK-I/PP.00.9/06/2023, tentang Permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Menerangkan bahwa:

Nama : GYO FIRNANDA PUTRA
NIM : 180401013
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan "Benar" telah melakukan Penelitian untuk tugas akhir (skripsi) yang berjudul "Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren Di Kabupaten Bener Meriah".

Demikian surat keterangan ini kami perbuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Pimpinan Yayasan Ahlussunnah
Waljama'ah



Abu.H.Budiman, BA

Scanned by TapScanner



PESANTREN MODERN AL-MANAR

TAHFIDZ AL-QUR'AN | BAHASA ARAB & INGGRIS | TEKNOLOGI INFORMASI (IT)
 Kampus Putra Jl. Bukit Wih Ilang Desa Suku Wih Ilang Kec. Bandar Kab. Bener Meriah
 Kampus Putri Jl. Wih Ni Korek Desa Kenawat Redelong Kec. Bukit Kab. Bener Meriah
 ✉ Pengasuhan pesantrenalmanar@gmail.com
 ☎ 0811 8731 35 | 0812 9874 676 | 0853 3580 8185

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : PMAM/123/VII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Tgk. Abdul Hamid Usman, MA
 Jabatan : Pimpinan Pesantren
 Nama Lembaga : Pesantren Modern Al-Manar Bener Meriah
 Alamat : Kampus Putra Jl. Bukit Wih Ilang Desa Suku Wih Ilang Kec. Bandar Kab. Bener Meriah
 Kampus Putri Jl. Wih Ni Korek Desa Kenawat Redelong Kec. Bukit Kab. Bener Meriah
 Status Sekolah : Swasta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama Lengkap : Gyo Firmanda Putra
 NIM : 180401013
 Fakultas/ Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Adalah benar yang tersebut namanya di atas merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan Penelitian pada tanggal 22 Juli 2023 di Pesantren Modern Al-Manar Bener Meriah dengan judul skripsi "*Sosialisasi Moderasi Beragama dalam Menciptakan Kemandirian Pesantren di Kabupaten Bener Meriah*".

Demikian surat ini di buat agar dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Bener Meriah, 22 Juli 2023
 Pimpinan Pesantren,



Scanned by TapScanner

Pertanyaan untuk di kantor kemenag

NO	RUMUSAN MASALAH	WAWANCARA
1	Bagaimana bentuk bentuk sosialisasi moderasi beragama di Kemenag Bener Meriah ?	a. Bagaimana pandangan moderasi beragama versi Kemenag Bener Meriah ?
		b. Bagaimana konsep moderasi beragama versi Kemenag Bener Meriah ?
		c. Hal apa saja yang telah dilakukan Kemenag Bener Meriah dalam meralisasi program moderasi beragama ?
		d. Adakah proritas Kemenag dalam mensosialisasikan program moderasi beragama di Bener Meriah ?
		e. Bagaimana bentuk bentuk sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh Kemenag Bener Meriah ?
		f. Media apa yang digunakan dalam sosialisasi, bagaimana proses desain pesannya, pemilihan / kriteria pemilihan komunikatornya komunikatornya ?
2	Bagaimana kemandirian pesantren dalam program moderasi beragama ?	a. Bagaimana cara Kemenag meralisasikan penguatan sistem pendidikan yang berperspektif moderat dilingkungan pesantren,

	<p>sebagai salah satu kegiatan proitas Kemenag dalam memajukan program moderasi beragama ?</p>
	<p>b. Apakah dalam program moderasi beragama terdapat turunan program lainya ?</p>
	<p>c. Apakah sosialisasi moderasi bergama telah dilakukan di pesantren Bener Meriah ?</p>
	<p>d. Jika belum kenapa belum dilakukan ?</p>
	<p>e. Jika sudah, apa saja yang menjadi point penting dalam mensosialisasikan moderasi di pesantren ?</p>

Pertanyaan untuk pimpinan pesantren

No	Wawancara
1	Kurikulum
	<p>a. Bagaimana peran pesantren / madrasah dalam menangkal paham paham radikalisme, ekstrimmisme, fanatisme secara berlebihan dalam Bergama melalui media pendidikan pesantren ?</p>
2	Manajemen
	<p>b. Dalam proses Penerimaan tenaga pendidik ustad/guru, apakah ada penilaian khusus terkait moderasi beragama ?</p>
	<p>c. Apa saja upaya yang dilakukan pesantren dalam menghilangkan prasangka kebencian terhadap perbedaan serta meningkatkan toleransi di kalangan santri ?</p>
	<p>d. Bagaimana peran pesantren / madrasah dalam menangkal paham paham radikalisme, ekstrimmisme, fanatisme secara berlebihan dalam Bergama melalui kebijakan kebijakan pesantren ?</p>
	<p>e. Adakah kebijakan kebijakan di pesantren yang berkenaan dengan menjaga santri dari paham paham radikalisme atau pun isu isu yang ada di internet atau pun sosial media menyudut kan agama islam yang belum tentu benar?</p>

Pertanyaan Untuk Guru / ustad

No	Wawancara
1	Kurikulum
	a. Apakah ada penanaman nilai nilai moderasi beragama yang terintergrasi dalam kurikulum madrasah / pesanren ?
	b. Apakah dalam mengajar ustad/guru dan membimbing santri Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ?
	c. Dalam proses belajar mengajar adakah materi khusus terkait moderasi beragama ?
	d. Bagaimana cara ustad/guru dalam menjaga santri agar terhindar dari isu isu yang ada di internet atau pun sosial media menyudut kan agama islam yang belum tentu benar ?
	e. Bagaimana cara Ustad mendidik santri agar terhindar dari pemahaman agama yang radikal dan fanatik terhadap agama melalui pembelajaran kitab?
	f. Bagaimana cara Guru mendidik santri agar terhindar dari pemahaman agama yang radikal dan fanatik terhadap agama melalui pembelajaran formal
4	Ektrakurikuler
	a. Kegiatan apa saja yang ada di pesantren / madrasah yang berkaitan dengan moderasi beragama atau pun nilai nilai moderasi ?
	b. Adakah kegiatan khusus santri yang berkenaan dengan moderasi beragama?

Pertanyaan untuk santri

No	Pertanyaan
1.	Apakah andah pernah mendengar informasi terkait moderasi beragama ?
2.	Jika sudah anda mendapat kan informasi moderasi beragama itu dari mana ?
3.	Bagaimana cara anda mengaplikasikan nilai - nilai agama dalam kehidupan sehari- hari ?
4.	Jika anda mendapatkan informasi / berita terkait isu yang menyudutkan agama islam apakah anda akan terprofokasi atau akan menggali informasi yang lebih dalam atas kebenaran dari informasi / berita tersebut ?
5.	Bagaiaman anda menyikapi teman anda yang arogan dan terkesan menyalahkan orang lain yang tidak sependapat dengannya dalam urusan keagamaan ?
6.	Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak agama, bagaimana pandangan anda dengan perbedaan keyakinan tersebut ?
7.	Apakah kalian dalam melaksanakan ibadah itu didasari oleh keyakinan diri sendiri apakah karena paksaan dari orang lain atau karena aturan pesantren



Sesi Wawancara Dengan kepala sasi Bidang Pendidikan Islam



Sesi Wawancara Dengan kepala sasi Bidang Bimbingan Masyarakat



Sesi Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Huda



Sesi Wawancara Dengan Ustad Pondok Pesantren Raudhatul Huda Ustad Yan



Sesi Wawancara Dengan Santri Pesantren Raudhatul Huda



**Sesi Wawancara Dengan Wakil Pimpinan Pondok Pesantren
Terpadu Ahlussunnah Wal Jama'ah**



**Sesi Wawancara Dengan Ustad Pondok Pesantren Terpadu
Ahlussunnah Wal Jama'ah**



**Sesi Wawancara Dengan Guru Madrasah Pondok Pesantran
Terpadu Ahlussunnah Wal Jama'ah**



**Sesi Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantran Terpadu
Ahlussunnah Wal Jama'ah**



Sesi Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesanten Modern Al-Manar Bener Meriah



Sesi Wawancara Dengan Ustad Pondok Pesanten Modern Al-Manar Bener Meriah



Sesi Wawancara Dengan Guru SMP IT Pondok Pesantren Modern Al-Manar Bener Meriah



Sesi Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Modern Al-Manar Bener Meriah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Gyo Firnanda Putra
2. Tempat/ Tgl Lahir : Kebun Baru, 06 Mei 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 180401013
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kebun Baru
 - a. Kecamatan : Wih Pesam
 - b. Kabupaten : Bener Meriah
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. telp/Hp : 0822 3787 8112

Riwayat Pendidikan

9. SD/MIN : SDN 3 Kebun Baru Tahun Lulus 2011
10. SMP/ MTsN : SMP N 1 Wih Pesam Tahun Lulus 2014
11. SMA/MAN : SMA N Unggul Binaan Bener Meriah 2018
12. S1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Orang Tua/ Wali

13. Nama Ayah : Suparianto
14. Nama Ibu : Sinem
15. Pekerjaan Orang tua
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : IRT
16. Alamat Orang Tua : Kebun Baru

Banda Aceh, 5 September 2023
Penulis,

Gyo Firnanda Putra